

**EVALUASI IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* PADA  
BIDANG PERHOTELAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
NEGERI 57 JAKARTA SELATAN**

TESIS

Disampaikan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Magister Pendidikan

OLEH

**Maryam**

**NIM: 1709037024**



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA  
JAKARTA  
2019**

## ABSTRAK

**Maryam.** Evaluasi Implementasi Teaching Factory Pada Bidang Perhotelan di Sekolah Menengah Kejuruan 57 Jakarta Selatan. Tesis. Program Studi Magister Administrasi Pendidikan. Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Jakarta 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi: 1) konteks (*context*) implementasi program *teaching factory* pada aspek kondisi lingkungan yang mendukung meliputi (a) Visi Misi Sekolah, (b) Kerjasama dengan DU/DI, (c) kurikulum yang digunakan menjadi acuan; 2) masukan (*input*) program Pendidikan sistem ganda yang meliputi, (a) ketersediaan sarana dan prasarana, (b) sumber daya manusia, (c) karakteristik peserta didik, (d) perencanaan pembelajaran *teaching factory*; 3) proses (*proses*) membahas pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory*; 4) produk (*product*) yaitu hasil praktik peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 57 Jakarta, pada bidang keahlian perhotelan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif evaluative model CIPP (*Context, input, proses, product*). Sampel penelitian ini diambil dengan Teknik purposive sampling yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan peserta didik kelas X jurusan perhotelan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) evaluasi terhadap konteks tergolong tinggi, aspek ini meliputi (a) Visi Misi Sekolah, (b) Kerjasama dengan DU/DI, (c) kurikulum yang digunakan menjadi acuan program pembelajaran *teaching factory*. 2) evaluasi terhadap masukan program pembelajaran *teaching factory* tergolong tinggi. Aspek input terdiri dari: (a) ketersediaan sarana dan prasarana, (b) sumber daya manusia, (c) karakteristik peserta didik, (d) perencanaan pembelajaran *teaching factory*; 3) evaluasi terhadap proses (*proses*) tergolong tinggi aspek yang dinilai tentang pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory*; 4) evaluasi terhadap produk (*product*) tergolong sangat tinggi aspek yang dinilai yaitu hasil praktik peserta didik (penilaian).

Kata kunci: Evaluasi program, CIPP.

## ABSTRACT

**Maryam** Evaluation of the Implementation of Teaching Factory in the Field of Hospitality at 57 Honesty Middle School, South Jakarta. Thesis. Educational Administration Masters Program. Muhammadiyah University Graduate School Prof. Dr. Hamka Jakarta 2019. The purpose of this study is to evaluate: 1) the context (context) of teaching factory programs in aspects of supporting environmental conditions including (a) School Vision and Mission, (b) Collaboration with DU / DI, (c) curriculum used as a reference; 2) input of dual system Education program which includes, (a) availability of facilities and infrastructure, (b) human resources, (c) characteristics of students, (d) teaching factory learning planning; 3) the process (process) discusses the implementation of the teaching factory learning program; 4) product (product) is the result of students' practice. This research was conducted at SMKN 57 Jakarta, in the area of hospitality expertise. This study uses a descriptive evaluative research model of the CIPP model (Context, input, process, product). The research sample was taken with a purposive sampling technique, namely the school principal, vice principal, teachers and class X students majoring in hospitality. Data collection techniques are by interview, observation, and documentation. The results showed: 1) evaluation of the context was high, this aspect included (a) School Vision and Mission, (b) Collaboration with DU / DI, (c) curriculum used as a reference for teaching factory learning programs. 2) evaluation of teaching factory learning program input is high. Input aspects consist of: (a) availability of facilities and infrastructure, (b) human resources, (c) learner characteristics, (d) teaching factory learning planning; 3) evaluation of the process (process) is classified as high in the aspects assessed about the implementation of the teaching factory learning program; 4) evaluation of the product (product) is classified as very high aspects that are assessed namely the results of the practice of students (assessment).

Keywords: Program evaluation, CIPP.



LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* PADA BIDANG  
PERHOTELAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 57  
JAKARTA

TESIS

Oleh

MARYAM  
NIM 1709037024

Dipertahankan di Depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Tanggal 04 Desember 2019

Penguji Tesis	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd (Ketua Penguji)		10/2 20
Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd (Sekretaris Penguji)		10/2 2020
Prof. Dr. Mulyono Abdurrahman M Pd (Anggota Penguji, Pembimbing I)		31/1 2020
Dr. Ir. Sintha Wahjusaputri, M.M. (Anggota Penguji, Pembimbing II)		28/1 2020
Dr. Somariah Fitriani, M.Pd (Anggota Penguji I)		22/1 20
Dr. Yessy Yanita Sari M Pd (Anggota Penguji II)		27/1 20

Jakarta, 10-02-2020

Direktur Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

  
Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Evaluasi .....	9
1. Fokus Evaluasi .....	9
2. Ruang Lingkup Evaluasi .....	9
3. Perumusan Masalah Evaluasi.....	10
C. Kegunaan Hasil Evaluasi .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Evaluasi .....	12
2. Model CIPP .....	20
3. Teaching Factory.....	26
4. Sekolah Menengah Kejuruan .....	38
B. Penelitian Yang Relevan .....	43
C. Sinopsis .....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Tujuan Penelitian .....	50
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	50
1. Tempat Penelitian.....	50

2. Waktu Penelitian .....	50
C. Pendekatan, Metode, Dan Desain Penelitian .....	51
D. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data .....	53
1. Observasi .....	53
2. Wawancara .....	55
3. Dokumentasi .....	57
E. Standar Evaluasi .....	58
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahaan Data .....	60
1. Derajat Kepercayaan .....	60
2. Keterampilan .....	60
3. Kebergantungan .....	60
4. Kriteria Kepastian .....	61
G. Triagulasi Sumber Data .....	62
1. Triagulasi Metode .....	62
2. Langkah – Langkah Penelitian .....	63
<b>BAB IV TEMUAN EVALUASI DAN HASIL .....</b>	<b>66</b>
A. Deksripsi Data .....	66
B. Deksripsi Temuan Evaluasi .....	78
C. Temuan dan Pembahasan Evaluasi .....	94
D. Keterbatas Penelitian .....	98
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLEMENTASI, DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Implementasi .....	101
C. Rekomendasi .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan bagian terpadu dari Sistem Pendidikan Nasional, sebagai wadah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan pekerjaan serta mengembangkan sikap profesional yang disesuaikan dengan bidang jurusan yang ditekuni. Mason berpendapat bahwa kesiapan kerja adalah memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan pemahaman komersial yang akan memungkinkan baru lulusan untuk memberikan kontribusi produktif kepada tujuan organisasi segera setelah dimulai pekerjaan. Siswa yang memiliki tinggi kompetensi dan produktivitas akan berdampak pada kesiapan kerja mereka.<sup>1</sup>

Salah satu tujuan pendidikan sekolah menengah kejuruan adalah menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dan program keahlian yang dipilihnya. Untuk mencapai tujuan tersebut telah dilakukan berbagai cara dan langkah yang sistematis, melalui praktek kerja industri (prakerin) salah satunya.

Prakerin merupakan bentuk dari pelaksanaan pendidikan sistem ganda (PSG) atau lebih dikenal dengan *link and match*. Namun pada pelaksanaannya banyak menemui kendala dan permasalahan sehingga tujuan prakerin menjadi kurang efektif. Perusahaan

---

<sup>1</sup> Mason, G., Williams, G., & Cranmer, S. (2009). Employability skills initiatives in higher education: What effects do they have on graduate labour market outcomes?. *Journal Education Economics*, 17(1): 1-30.

yang telah memiliki sistem yang baku/kaku akan merasa tertganggu dengan alasan mengurangi produktifitas. Pada akhirnya perusahaan menolak menerima program yang dilakukan sekolah ini. Kalaupun mereka menerima untuk beberapa kasus, malah ditempatkan pada bagian-bagian tertentu yang kurang berhubungan dengan tuntutan kompetensi. Untuk meminimalisir kendala tercapainya tujuan SMK dengan *link and match*-nya, maka pembelajaran di sekolah harus lebih dioptimalkan. Salah satu strategi yang digunakan adalah menerapkan *teaching factory*. *Teaching factory* memungkinkan siswa untuk belajar memproduksi barang yang sesuai dengan disiplin ilmunya.

*Teaching Factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktek produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri. Program *Teaching Factory* (TEFA) merupakan perpaduan pembelajaran yang sudah ada yaitu *Competency Based Training (CBT)* dan *Production Based Training (PBT)*, dalam pengertiannya bahwa suatu proses keahlian atau keterampilan (*life skill*) dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar/ konsumen.

Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, menurut penjelasan pasal 15 ” Pendidikan kejuruan merupakan Pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu ”, *Teaching factory* merupakan model pembelajaran berbasis produksi dengan



cara menggabungkan Kompetensi atau keterampilan yang sesuai dengan kurikulum sekolah yang terintegrasi dengan dunia industry (DU/DI) sesuai unit produksi di sekolah.

Instruksi Presiden No 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 103 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran. Salah satu kompetensi yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan dibidang Pendidikan Nasional di era globalisasi adalah kebijakan mengenai pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum perlu dirancang dan di sempurnakan secara periodik dan terus menerus sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah sebagai perwujudan peningkatan mutu layanan dan hasil Pendidikan yang diharapkan berimplikasi pada peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia.

Penyediaan sumber daya manusia (SDM) yang terampil diwujudkan pemerintah melalui kebijakan peningkatan mutu Pendidikan kejuruan yang memberikan perhatian pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengembangan SMK saat ini mulai bergerak dari orientasi pasar tenaga kerja lokal kepada pasar tenaga kerja ASEAN dan MEA. Pemerintah juga menyiapkan para lulusan dengan pembekalan karakter kewirausahaan serta kompetensi yang kompeten. Pembangunan bidang Pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan yang kompleks ,untuk itu pembangunan di bidang Pendidikan perlu dirancang secara komprehensif agar mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Kemampuan ini ditunjukkan oleh adanya indicator bahwa pembangunan bidang Pendidikan melahirkan generasi sebagai asset sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dalam kemampuan emulasi .

*Teaching factory* merupakan pengembangan dari unit produksi yakni menerapkan sistem industry mitra di unit produksi yang telah ada di SMK. Unit produksi adalah pengembangan bidang usaha sekolah selain untuk menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan dalam upaya pemeliharaan peralatan, peningkatan SDM, dan memberikan pengalaman kerja yang benar-benar nyata pada siswanya .

*Teaching factory* merupakan pembelajaran yang berorientasi bisnis dan produksi. Proses penerapan program *teaching factory* adalah dengan memadukan konsep bisnis dan Pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian. Sekolah Menengah Kejuruan 57 Jakarta Selatan telah melaksanakan program pembelajaran *teaching factory* akan tetapi program tersebut belum sempurna keterlaksana karena ada beberapa faktor sehingga program pembelajaran *teaching factory* tidak berjalan sesuai keinginan dan harapan sekolah, nyata dengan .Ketidak sesuaian antara kondisi nyata dengan kondisi dilapangan.

Dari hasil wawancara beberapa guru khususnya guru produktif bahwa program pembelajaran *teaching factory* merupakan tantangan bagi guru untuk mempersiapkan lulusan yang berkompeten sesuai dengan bidang keahliannya . Namun demikian fakta empiris dilapangan menunjukan pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* masih terdapat kendala .Adapun ada beberapa kendala yang mempengaruhi program pembelajaran *teaching factory*.

**Tabel 1.1**  
**Faktor -Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi**  
***Teaching Factory* Pada Bidang Perhotelan di SMKN 57 Jakarta**

No	Uraian	Pesentasi
1	Sarana dan prasarana <i>teaching factory</i> pada bidang perhotelan yang belum standar DU/DI	30 %
2	Penerapan guru produktif yang belum dimiliki pengetahuan tentang <i>teaching factory</i> bidang perhotelan	40 %
3	Penerapan jadwal blok belum dapat teralisasi karena ada penyesuaian dengan kurikulum 2013 yang universal	30 %
4	DU/DI belum maksimal memberikan pelatihan dibidang perhotelan kepada guru dan siswa	25 %
5	Pemahaman pengetahuan oleh guru yang kurang dalam <i>teaching factory</i> pada bidang perhotelan	30 %
6	Praktek kerja lapangan yang dilakukan 6 bulan tidak sesuai dengan kompetensi keahlian yang diharapkan oleh DU/DI	40 %
7	Pemasaran produknya <i>teaching factory</i> bidang perhotelan baru dilingkungan internal	40 %
8	Kurangnya kompetensi keahlian lulusan siswa SMKN 57 yang diharapkan DU/DI	30 %

Sumber: Wawancara dari 4 informan ( Kepala sekolah ,Kepala Program Guru dan siswa pada hari jum'at 21 Maret 2019

Berdasarkan Table 1.1 hambatan program pembelajaran *teaching factory* Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 57 Jakarta Selatan disebabkan karena faktor adalah : (1) yang menghambat program pembelajaran *teaching factory* kurang berjalan di sekolah karena



sarana dan prasarana yang belum lengkap dimana ruang tidak sesuai dengan pembelajaran *teaching factory* serta alat penunjang lainnya (yang berdasarkan standar DU/DI); (2) Penerapan kompetensi yang belum lancar karena belum sinkronisasi dengan kurikulum sekolah dengan DU/DI sehingga pembelajaran kurang maksimal di terapkan di sekolah; (3) penerapan jadwal blok belum dapat terealisasi karena adanya penyesuaian kurikulum yang universal (4) DU/DI yang kurang maksimal memberikan pelatihan maksudnya DU/DI dalam melaksanakan pelatihan bagi guru dan siswa belum sepenuhnya terlaksana (5) Pemahaman dari guru yang kurang tentang *teaching factory* artinya tidak semua guru memahami tentang pembelajaran *teaching factory* yang bersinkronisasi dengan dunia industry. (6) praktek kerja lapangan yang 6 bulan yang sebagian besar tidak sesuai jurusan yang dipilhan sehingga menjadi siswa kurang mengaplikasikan kompetensi siswa yang di dapat di sekoalah; (7) pemasaran produk baru dilingkungan sekoalah hasil dari siswa belum di pasarkan keluar sekolah dan pemakainya baru lingkungan sendiri; (8) hasil lulusannya kurang berkompeten yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian ditempat siswa bekarja. Menyiapi kondisi tersebut maka Direktorat Jendral Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DJPSMK) ,seperti tertuang dalam Roadmap pengembanag SMK, menyebutkan akan men terus berupaya untuk memberdayakan SMK dalam menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerja sama dengan industry dan menjalankan program pembelajaran *teaching factory*.

evaluasi amatlah diperlukan, apalagi dalam proses pendidikan. Allah SWT berfirman dalam QS Surat Al-Ankabut, 29: 2-3.

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۝۳

2. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi

3. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 31 dan 33 Allah berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِينَ ۝۳۱

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ  
السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝۳۳

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini".

Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman:

"Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia

langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda :  
 “Adakanlah perhitungan terhadap diri kalian sebelum kalian diperhitungkan”.

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا تَزَيُّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

Dalam Hadist lain dijelaskan bahwa : “Telah menceritakan kepada kami orang yang biasa mengajari kami, yakni dari kalangan sahabat Nabi SAW, bercerita kepada kami bahwa sesungguhnya mereka (para sahabat) pernah mempelajari sepuluh ayat (Al-Qur’an) dari Rasulullah SAW. Mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya.” (HR. Ahmad)

حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُفَرِّئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يُفْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَتَّخِذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Berdasarkan keterangan dari Al-Qur’an dan Hadist tersebut jelaslah bahwa Allah SWT telah mengajarkan ilmu kepada manusia sebagai makhluknya dan manusia dan setiap perbuatan yang telah dilakukan tentunya akan diperhitungkan kelak di kemudian hari.



Adapun Hadist Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa apabila kita mempejari suatu ilmu, maka ilmu itu haruslah diamalkan terlebih dahulu sampai kita mengetahui dan mampu atau dalam arti kata lain apabila kita belajar haruslah sungguh-sungguh sampai kita mampu (kompeten).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “ **Evaluasi Implementasi *Teaching factory* Pada Bidang Perhotelan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 57 Jakarta Selatan “**

## **B. Masalah Evaluasi**

### **1. Fokus Evaluasi**

Fokus evaluasi pada penelitian ini adalah mengukur tingkat keterlaksananya evaluasi implementasi *teaching factory* dibidang perhotelan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 57 Jakarta Selatan .

### **2. Ruang lingkup Evaluasi**

Ruang Lingkup Evaluasi ini mencakup aspek kajian yang akan dijadikan dasar pelaksanaan penellitian oleh penulis . Ruang lingkup evaluasi pada penelitian ini adalah :

1. Landasan kebijakan dari program pembelajaran *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan 57 Jakarta Selatan.
2. Kesiapan dalam menunjang pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* pada bidang perhotelan di Sekolah Menengah Kejuruan 57 Jakarta Selatan.

3. Proses pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* pada bidang perhotelan di Sekolah Menengah Kejuruan 57 Jakarta Selatan.
4. Hasil yang di capai dari pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* pada bidang perhotelan di Sekolah Menengah Kejuruan 57 Jakarta Selatan .

### 3. Perumusan Masalah Evaluasi

Berdasarkan ruang lingkup evaluasi, maka diperoleh perumusan masalah evaluasi sebagai berikut :

1. Bagaimana landasan kebijakan dari program pembelajaran *teaching factory* pada bidang perhotelan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 57 Jakarta Selatan ?
2. Bagaimana kesiapan dalam menunjang pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* pada bidang perhotelan di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 57 Jakarta Selatan ?
3. Bagaimana proses pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* pada bidang perhotelan di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 57 Jakarta Selatan?
4. Bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* pada bidang perhotelan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 57 Jakarta Selatan ?

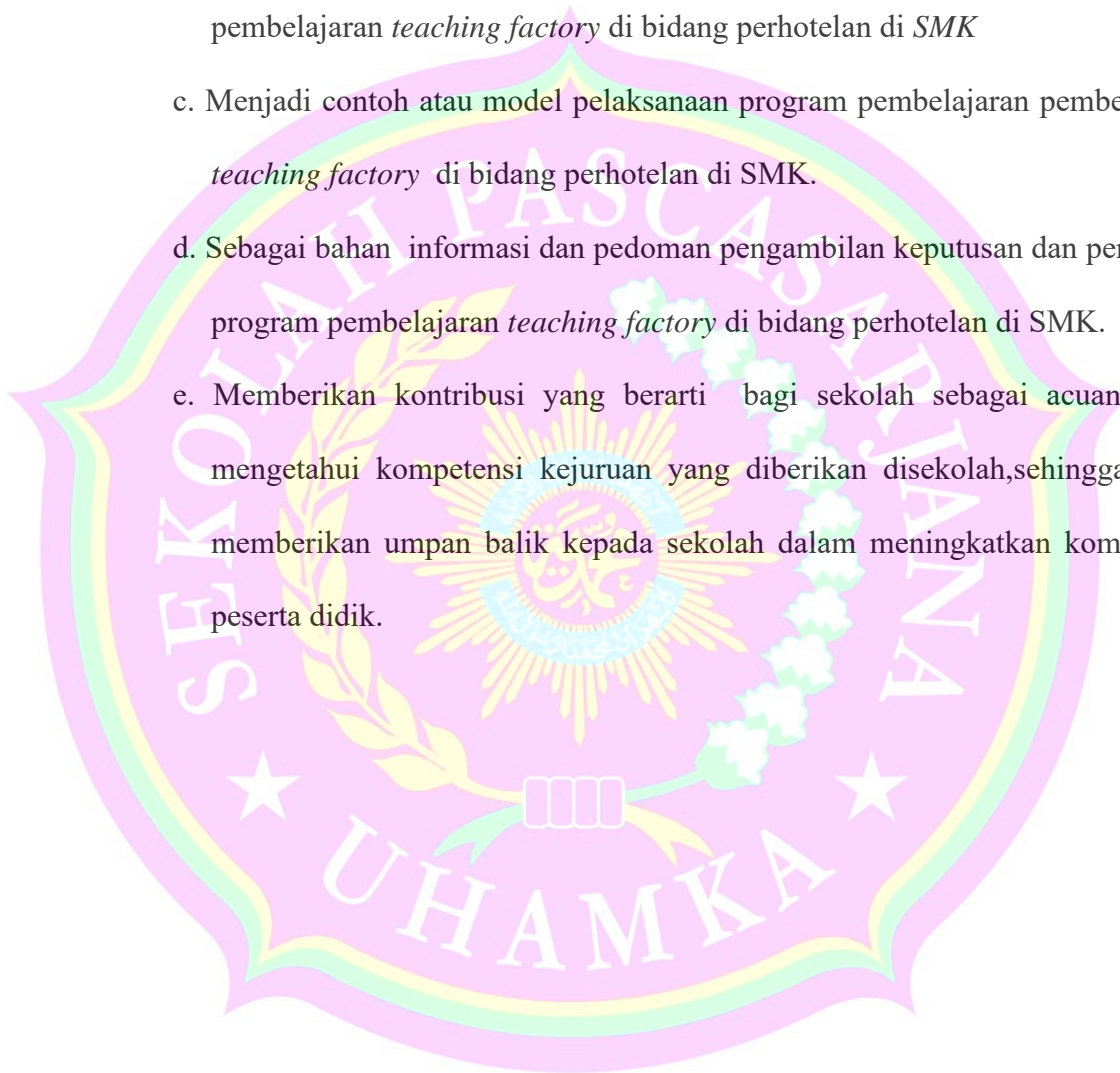
### C. Kegunaan Hasil Evaluasi

#### 1. Secara Teoritis

Dari segi ilmiah ,peneliti ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang Evaluasi Program Pembelajaran *Teaching factory* dan dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis.

## 2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan untuk menjelaskan tentang program pembelajaran *teaching factory* di bidang perhotelan di SMK
- b. Sebagai sumber ilmu informasi bagi guru dan peserta didik tentang program pembelajaran *teaching factory* di bidang perhotelan di SMK
- c. Menjadi contoh atau model pelaksanaan program pembelajaran pembelajaran *teaching factory* di bidang perhotelan di SMK.
- d. Sebagai bahan informasi dan pedoman pengambilan keputusan dan perbaikan program pembelajaran *teaching factory* di bidang perhotelan di SMK.
- e. Memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah sebagai acuan untuk mengetahui kompetensi kejuruan yang diberikan disekolah, sehingga dapat memberikan umpan balik kepada sekolah dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.





## BAB II

### KAJIAN TEORI HIPOTESIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Evaluasi

###### 1.1 Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu Evaluation. Menurut Mehrens dan Lehman yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan.<sup>2</sup>

Selanjutnya Roestyah dalam bukunya Masalah ilmu keguruan yang kemudian dikutip oleh Slameto mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut:

- 1) Evaluasi adalah proses memahami atau memberikan arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan
- 2) Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapasitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dari hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka pengembangan sistem instruksional

---

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto. 2004. *Prinsip -Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya cet ke 12

- 3) .Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan .
- 4) Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan Pendidikan dan apakah proses dalam mengembangkan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.<sup>3</sup>

Dalam Canadian Journal of Program Evaluation. *Evaluation is the system assessment of the design ,implementation or results of an initiative for the purposes of learning or decision -making.* Evaluasi adalah penilaian system terhadap disain ,implementasi dan hasil suatu inisiatif pada tujuan pembelajaran atau pengambilan sebuah keputusan ,

Menurut Ralph Tyler yang dikutip oleh Arikunto, evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa,dan bagian mana tujuan Pendidikan sudah tercapai. Jika belum bagaimana yang belum dan apa sebabnya.<sup>4</sup> Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh ahli lainnya yaitu Cronbach dan Stufflebeam yang dikutip oleh Arikunto .Tambah definisi tersebut adalah bahwa proses bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai,tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Definisi mengenai evaluasi Wirawan<sup>5</sup> menurut bahwa :

Evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan ,menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai obyek evaluasi ,menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai obyek

<sup>3</sup> Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

<sup>4</sup> Arikunto. 2012. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

<sup>5</sup> Wirawan. 2011. *Evaluasi teori ,model,metodologi,standar,aplikasi dan profesi ,Contoh Aplikasi Evaluasi Program : Pengembangan Sumber Daya Manusia Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM ) Mandiri Pedesaan, Kurikulum , Perpustakaan dan Buku Tes* .Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 7

evaluasi . Suprihanto mengatakan bahwa tujuan evaluasi antara lain ; a) sebagai alat untuk memperbaiki dan merencanakan program yang akan datang . b) untuk memperbaiki alokasi sumber dana ,daya dan manajemen saat ini serta dimasa yang akan datang. c) memperbaiki pelaksanaan dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program perencanaan kembali suatu program melalui kegiatan mengecek kembali relevansi dari program dalam hal perubahan kecil yang terus menerus dan mengukur kemajuan target yang di rencanakan .

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut ,maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi terkait dengan suatu program yang sudah ditetapkan dari informasi tersebut akan digunakan oleh pihak pengguna terkait dengan kelangsungan program berikutnya.

### **1.2 Model -Model Evaluasi**

Untuk mengevaluasi sebuah program hendaknya memahami bentuk dan makna evaluasi program . Bentuk evaluasi program sangat bermacam- macam dan beragam sehingga mempengaruhi jenis dan model evaluasi. Model -model evaluasi yang satu lainnya ,memang tampak bervariasi,akan tetapi maksud dan bertujuan sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenan dengan obyek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat menntukan tindak lanjut tentang program yang sudah di evaluasi. Beberapa jenis nodel evaluasi menurut Wirawan<sup>6</sup> antara lain adalah :

---

<sup>6</sup> Wirawan. Loc.cit.



### **1. Model Evaluasi Berbasis Tujuan ( *Goal Based Evaluation* )**

Model ini menfokuskan pada pengumpulan informasi yang bertujuan mengukur pencapaian tujuan kebijakan, program, dan proyek untuk pertanggung jawabann dan pengambilan keputusan .

### **2. Model Evaluasi Bebas Tujuan ( *Goal Free Evaluation* )**

Model melaksanakan evaluasi tidak memperhatikan tujuan khusus program melainkan bagaimana terlaksananya program dan mencatat hal-hal yang positif maupun negatif.

### **3. Model Evaluasi Formatif dan Sumatif**

Model evaluasi ini dilaksanakan ketika program masih berjalan (evaluasi formatif ) dan ketika program sudah selesai (evaluasi Sumatif ).

### **4. Model Evaluasi Responsive**

Lebih berorientasi secara langsung kepada aktivitas program, merespon kepada persyaratan kebutuhan informasi dan audiens, dan perspektif nilai - nilai yang berbeda dari orang-orang dilayani dilaporkan dalam kesuksesan dan kegagalan program.

### **5. Model Evaluasi Context, Input, Proses dan Product ( CIPP )**

#### **a. Evaluasi Context**

Evaluasi context adalah evaluasi terhadap kebutuhan ,kebutuhan,tujuan pertumbuhan dan karakteristik individu yang menangani .Seorang evaluasi harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan program.

### b. Evaluasi Input

Evaluasi input mempertimbangkan kemampuan awal atau kondisi awal yang dimiliki oleh institusi untuk melaksanakan sebuah program.

### c. Evaluasi Process

Evaluasi Proses diarahkan pada sejauh mana program dilakukan dan sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi Product ini merupakan tahap akhir dan akan diketahui ketercapaian tujuan, kesesuaian proses dengan pencapaian tujuan, dan ketepatan tindakan yang diberikan dan dampak dari program.

## 6. Model Adversari

Model ini didasarkan pada prosedur yang digunakan oleh lembaga hukum dalam prakteknya, model adversari terdiri atas empat tahapan yaitu: Mengungkapkan rentangan isu yang luas dengan cara melakukan survey berbagai kelompok yang terlibat dalam satu program untuk menentukan kepercayaan itu sebagai isu sebagai isu yang relevan. Mengurangi jumlah isu yang dapat diukur. Membentuk dua tim evaluasi yang berlawanan dan memberikan kepada mereka kesempatan untuk berargumentasi. Melakukan sebuah dialog pendapat yang formal. Tim evaluasi kemudian mengemukakan argument-argument dan bukti sebelum mengambil keputusan.

## 7. Model Evaluasi Ketimpangan

Model ini ditentukan untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi pada setiap komponen program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui

tingkatkan kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut.

#### **8) Model Evaluasi System Analisis**

Model evaluasi system analisis ada persamaan dengan model evaluasi CIPP, akan tetapi dalam model evaluasi CIPP evaluasi akibat dan evaluasi pengaruh menjadi satu dalam evaluasi produk. Sedangkan dalam model evaluasi sistem analisis keduanya terpisah. Pada CIPP keempat jenis evaluasi merupakan kesatuan kegiatan linier, berbeda dalam model evaluasi system analisis setiap jenis evaluasi evaluasi dapat dilakukan secara terpisah.

#### **9) Model Evaluasi Benchmarking ( Bangka Ukur )**

Pada prinsipnya benchmarking menyediakan potret kinerja organisasi posisinya dalam hubungan standar tertentu. Benchmarking dilakukan secara terus menerus untuk mengembangkan kinerja organisasi sampai mencapai tingkat kinerja menyamai Lembaga yang menjadi bangku ukur.

#### **10) Model Evaluasi Kotak Hitam ( Black Box )**

Mengetahui produk-produk pabrik yang akan dibeli dan dipergunakan oleh para konsumen. Model evaluasi ini sangat menolong para konsumen dalam membelimproduk (barang dan jasa). Konsumen sudah mempunyai informasi untuk mengambil keputusan mengenai barang dan jasa diperlukannya .

#### **11) Model Evaluasi Konosursip dan Kritikisme**

Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan proses lebih saintifik jika di bandingkan dengan model evaluasi lainnya. Tim evaluator melakukan evaluasi menggunakan desain dan metode saintifik. Hasilnya dimintakan



pendapat dan menggunakan desain kepada pakar suatu program dalam merencanakan dan penilaian saintifik kepada suatu program dalam meremehkan dan melaksanakannya memerlukan pada pakar berbagai bidang ilmu.

### **12) Model Evaluasi Terfokus Utilisasi**

Pemakaian evaluasi untuk pengambil keputusan oleh orang atau Lembaga yang dituju.

### **13) Evaluasi Akreditasi**

Evaluasi proses menilai Lembaga yang menyajikan jasa apakah sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Tujuan dari akreditasi adalah untuk melindungi pemakai jasa agar mendapat layanan jasa yang dibutuhkan dengan baik

### **14) Evaluasi Berbasis Teori ( *Theory Driven Evaluation Model* )**

Mempelajari program; a) Menyusun teori program; b) Menyusun desain evaluasi; c) Pelaksanaan evaluasi; d) hasil evaluasi; e) pemanfaatan hasil evaluasi,

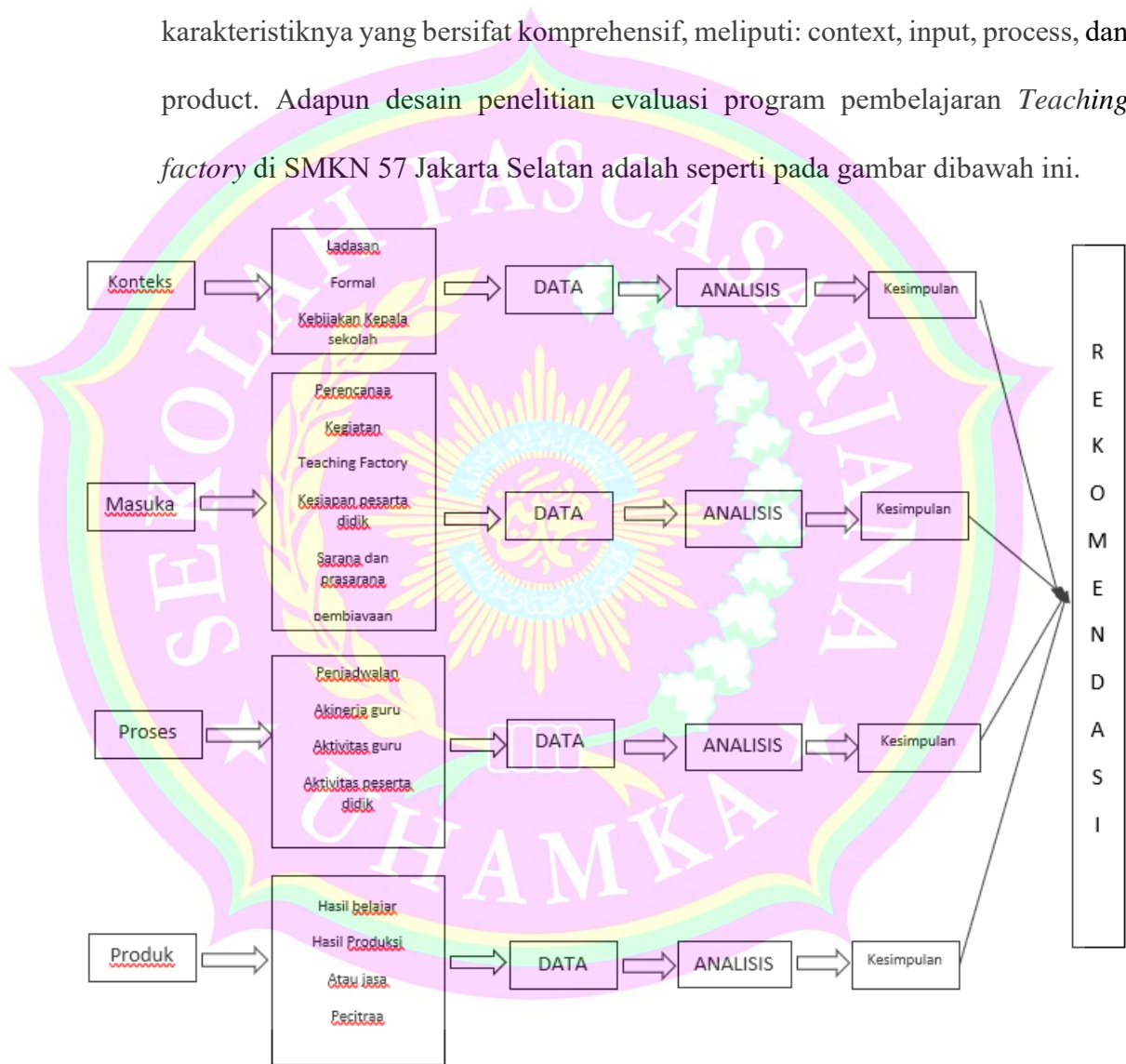
### **15) Model Evaluasi Semu**

Proses evaluasi ini yang memenuhi standar profesi evaluasi disamping hasilnya yang tidak obyektif dan saintifik serta penuh manipulasi. Evaluasi semu termotivasi oleh tujuan politik baik berdasarkan politik organisasi atau politik pemegang kekuasaan dalam organisasi.

Model-model evaluasi ini dapat memfokuskan evaluator dalam mengevaluasi pelaksanaan peneliti untuk memilih salah satu model evaluasi yang

tepat untuk digunakan agar evaluator dalam melakukan penelitian dapat menghasilkan penelitian yang relevan.

Penelitian evaluasi ini menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Pemilihan model evaluasi CIPP ini didasarkan pada karakteristiknya yang bersifat komprehensif, meliputi: context, input, process, dan product. Adapun desain penelitian evaluasi program pembelajaran *Teaching factory* di SMKN 57 Jakarta Selatan adalah seperti pada gambar dibawah ini.



**Gambar 1:** Penelitian Evaluasi Implementasi *Teaching factory* Pada Bidang Perhotelan di SMKN 57 Jakarta Selatan

## 2. Model CIPP

### 2.1 Pengertian CIPP

Menurut Zaini<sup>7</sup> model CIPP dikembangkan oleh stufflebeam dan kawan di Ohio State University AS. Penilaian berdasarkan model evaluasi ini memiliki empat macam jenis yaitu (1) penilaian konteks (*context*), (2) penilaian masukan (*input*), (3) penilaian proses (*process*), (4) penilaian keluaran (*product*).

Robinson<sup>8</sup> menyebutkan bahwa evaluasi model CIPP dikembangkan pertama kali oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1960-an. CIPP merupakan akronim dari *Context, Input, Proses, Product* yang berarti evaluasi model ini menilai dari segi konteks, input, proses, dan keluaran yang dihasilkan. CIPP adalah pendekatan pengambilan keputusan yang difokuskan untuk evaluasi dan menekankan penyediaan informasi yang sistematis berdasarkan program dan pelaksanaannya. Informasi dipandang sebagai suatu nilai yang paling berharga ketika suatu program akan dilaksanakan.

Dengan melihat penjelasan tersebut, maka langkah evaluasi yang dilakukan adalah menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Menurut Stufflebeam<sup>9</sup> mengemukakan model evaluasi CIPP adalah :

*The models core concepts are denoted by acronym CIPP, which stands or evaluations of an entity's context, input, process, and product. Context evaluation assess needs, problem, assets, and opportunities to help decisions makers define goals and priorities and help broader group of user judge goals , priorities, and outcomes. Input evaluations assess*

<sup>7</sup> Muhamad Zaini. 2009. *Pengembangan Kurikulum. Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.

<sup>8</sup> Benadette Robinson. 2002. CIPP to Approach Evaluation. COLLIT Project

<sup>9</sup> Daniel L. Stufflebeam. 1999a. *Foundation Model for 21<sup>th</sup> Century Program Evaluation*. Kalamazoo, MI: The Evaluation Center, Western Michigan University.



*alternative approache, competing action plans, and budgets for their feasibility and potential cpst-effectiveness to meet targeted needs and achieved goals. Dicision makers us input evaluations in chososhing among competing plans, writing funding proposals, allocation resources, assigning staff, scheduling work, and ultimately in helping others judge an effort's plans and budget.*

Evaluasi context menentukan kebutuhan, masalah - masalah, asset, dan kesempatan untuk membantu pengambil keputusan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu kelompok lebih luas dalam mangambil tujuan, prioritas, dan hasil. Evaluasi input menentukan alternative pendekatan, pelaksanaan rencana kegiatan, penyediaan sarana, penyedia sarana, penyediaan biaya efektif untuk menyiapkan untuk penyiapan kebutuhan dan pencapaian tujuan .

Pengambil keputusan dalam evaluasi input didalamnya memilih penyusunan rencana, penulisan proposal, alokasi sumber daya, pengelolaan ketenangaan,jadwal kegiatan, tersusun rapi dalam membantu pengambilan keputusan berusaha rencana menyiapkan rencana dan pembiayaan. Lebih lanjut Stufflebeam<sup>10</sup> juga mengatakan :

*Process evaluations assess the implementation of plans to help staff carry out activities and later help the board group of users judge program performance and interpret outcomes. Product evaluations identify aned assess outcomes-intended and unintended, short term and long term-both to help a staff keep an enterprise focused on achieving important outcomes and ultimately to help the broader group of user gauge the effort's success in meeting targeted needs.*

Evaluasi process menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf melaksanakan kegiatan .kemudian membantu pengguna menilai kinerja program, dan membuat penafsirann hasilnya. Evaluasi product mengidentifikasi dan

---

<sup>10</sup> Ibid.

menilai hasil baik jangka pendek dan jangka Panjang untuk membantu staf untuk lebih fokus pada hasil penting akhir serta mengukur penting dan hasil akhir serta mengukur keberhasilan upaya dalam mamenuhi target yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut ,dapat dikemukakan bahwa dalam proses evaluasi dapat dilakukan dari dua sisi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Kedua hasil evaluasi ini akan membantu staf dan mengguna program untuk melihat hasil yang dicapai dari program tersebut, kendala dan hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program ,kelemahan dan keunggulan untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini akan melakukan evaluasi program pembelajaran *teaching factory* dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

## 2.2 Pelaksanaan Evaluasi CIPP

Menurut Arikunto<sup>11</sup> menjelaskan secara rinci terkait evaluasi model CIPP. Evaluasi context adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan. Evaluasi masukan (input), merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi masukan meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber -sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Meningdentifikasi dan menilai kapasitas system, alternative strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan.

---

<sup>11</sup> Arikunto. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Budi Aksara

Evaluasi proses pada kegiatan yang dilakukan dalam program ,siapa orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawaban program, kapan kegiatan akan selesai dilaksanakan. Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan, mengidentifikasi permasalahan prosedur baik terlaksana terjadi dan aktivitas. Setiap aktivitas dimonitor perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan berguna untuk menentukan tindakan lanjut penyempurnaan dan menentukan kekuatan dan kelemahan atau keterkaitan program dengan hasil yang ditemukan .Evaluasi proses diarahkan pada seberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana dan pedoman yang ditetapkan .

Evaluasi Product merupakan kumpulan deskripsi dan judgement outcomes dalam hubungan dengan context, masukan, dan process, terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan kegiatan program pembelajaran teaching factory. Evaluasi hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mnetah. Evaluasi product adalah evaluasi adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusana untuk perbaikan dan aktualisasi.

Secara garis besar evaluasi product meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan dan menyusun penafsiran yang rasioanl.



Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi. Keempat kata yang disebut dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system. Berikut ini akan dibahas komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi context, input, process, product. Berikut adalah indicator yang akan dievaluasi dalam penelitian ini :

**a. Context**

Penelitian ini menyajikan kondisi lingkungan yang mendukung sebagai salah satu indikator dalam penelitian. Karena sekolah merupakan suatu Lembaga Pendidikan formal yang mengusahakan agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai secara maksimal. Sekolah sebagai tempat dilingkungkannya kegiatan belajar mengajar tertentu lebih terorganisir dari Lembaga Pendidikan non formal. Salah satunya adalah Pendidikan di SMK yang menerapkan pembelajaran *teaching factory*.

Untuk mengimplementasikan program pembelajaran *teaching factory* melalui praktek kerja lapangan yang sesuai dengan visi misi sekolah tersebut. oleh karena itu siswa kelas XII untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan keahliannya dengan mengikuti ujian LPS yang menentukan kompetensi siswa yang berkompeten .

**b. Input.**

Evaluasi input berfokus pada pengumpulan informasi input yang penting seperti system rekrutmen siswa, persyaratan administrasi guru,

kurikulum dengan keterlibatan industry, realisasi kalender pendidikan, ketersediaan sarana prasarana di sekolah dan di industri sehingga dapat mendukung tercapai tujuan yang ditetapkan serta pembiayaan pelaksanaan program sistem ganda .

### c. Process

Evaluasi proses berkenaan dengan kajian seberapa jauh pelaksanaan operasional program pembelajaran *teaching factory* yang sedang berjalan. Pembelajaran *teaching factory* adalah pembelajaran yang sinkronisasi dengan dunia industri karena materinya disesuaikan dengan dunia industri yang mempersiapkan siswa dalam meningkatkan kompetensi keahliannya sesuai dengan jurusan yang di pilihnya. mengingatkan iklim kerja yang ada di SMK berbeda dengan yang karakteristik dan tuntutan dunia kerja. *Teaching factory* adalah model pembelajaran berbasis produk ( Barang/Jasa ) melalui sinergi sekolah dengan industri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhannya. Metode tersebut dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu SMK untuk mencapai relevansi antara Pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja.

### d. Product

Evaluasi produk yakni evaluasi keluaran (output). Evaluasi keluaran terarah pada hasil langsung (*direct*) program. Baik perubahan-perubahan pada kinerja mengajar pendidik maupun kinerja belajar siswa yang teramati pada akhir implementasi program. *Teaching factory* merupakan pembelajaran

yang berkolaborasi dengan dunia industry, untuk meningkatkan kompetensi keahliannya.

Penelitian ini merupakan studi evaluative dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan dari program *teaching factory* pada bidang perhotelan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 57 Jakarta Selatan .

### 3. *Teaching factory*

*Teaching factory* (TEFA) merupakan pembelajaran yang berorientasi produksi dan bisnis. Pembelajaran melalui *teaching factory* (TEFA) adalah proses penguasaan keahlian atau keterampilan yang dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk atau jasa yang dipesan oleh konsumen.

*Teaching factory* mengintegrasikan proses pembelajaran untuk menghasilkan produk maupun jasa yang layak jual untuk menghasilkan nilai tambah untuk sekolah. Menurut Sintha Wajuhaputri<sup>12</sup> mengenai “ Implementasi *teaching factory* dan implekasi terhadap kompetensi peserta didik SMK, di Kawasan Industri Provinsi DKI Jakarta, bahwa ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara sebelum penerapan *teaching factory*. Pencapaian nilai kualitas pembelajaran *teaching factory*, yaitu: (a) Kualitas sumber daya manusia (peserta didik dan guru); (b) Kemampuan mengelola pembelajaran sesuai prinsip *teaching factory*; (c) Guru yang profesional, menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam baik teori maupun

---

<sup>12</sup> Sintha Wajuhaputri. 2017. *Implementasi Teaching factory Dan Implementasi Terhadap Peserta Didik SMK di Kawasan Industri Provinsi DKI Jakarta* Proseding. Jakarta: UHAMKA press, ISSN 2549-0974.



praktek. Hasil penelitian diharapkan meningkatkan kompetensi peserta didik pada bidang studi yang diambil dan menjadi acuan pengambilan kebijakan Direktorat Pembinaan SMK.

### 3.1 Pengertian *Teaching factory*

Konsep sederhana *teaching factory* merupakan pengembangan dari unit produksi yang dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan. Sebenarnya konsep *teaching factory* merupakan salah satu bentuk pengembangan dari sekolah kejuruan menjadi model sekolah produksi. Definisi *teaching factory* tergantung dari ahli yang mengemukakan definisi tersebut. Menurut Sovia Veronica Purba adalah:

*Teaching factory* adalah pembelajaran berbasis produksi yaitu suatu proses pembelajaran keahlian atau ketrampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen.<sup>13</sup>

Definisi tersebut memiliki poin penting yaitu: pembelajaran berbasis produksi, proses pembelajaran keahlian dan ketrampilan, barang dan jasa yang dihasilkan memenuhi standar industri, produk sesuai tuntutan pasar atau konsumen. Pembelajaran berbasis produksi dalam paradigma lama hanya mengutamakan kualitas produk baik barang atau jasa, tetapi hasil dari produksi tersebut tidak dipakai atau dipasarkan untuk menghasilkan nilai dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran berbasis produksi dalam paradigma baru mampu menghasilkan barang yang dapat dijual atau digunakan oleh masyarakat, sekolah

<sup>13</sup> Sonia Veronica Purba .2009. *Implentasi teaching factory*. Jogyakarta: UNY Lumbung Pustaka

maupun konsumen. Pembelajaran *teaching factory* dengan demikian merupakan bagian dari pembelajaran berbasis produksi dalam paradigma baru. Pembelajaran *teaching factory* lebih mengarah kepada proses pengelolaan manajemen di ruang kelas dan ruang praktek berdasarkan prosedur dan standar bekerja di dunia industri. *Teaching factory* juga berarti pembelajaran keahlian atau ketrampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dengan demikian mendekati suasana yang sesungguhnya. Menurut Suparman mengatakan bahwa pembelajaran *teaching factory* merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan lebih dahulu oleh penyelenggara pendidikan atau oleh pengajar dan terarah pada hasil belajar<sup>14</sup> Model pembelajaran *teaching factory* untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran produktif, Model *teaching factory* enam langkah adalah model pembelajaran hasil penelitian dengan menggunakan metode R&D. Model ini bertujuan meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK. Enam langkah dari satu siklus model ini, yaitu menerima memberikan order, melakukan quality control, dan menyerahkan order. Sebelum siklus model dilaksanakan, siswa dengan guru melakukan kesepakatan menciptakan iklim industry di sekolah, melakukan latihan berkomunikasi, dan berlatih menganalisis order. Model dilakukan dalam blok waktu enam minggu pada semester empat, enam semester minggu pada semester lima dan dilanjutkan dengan uji kompetensi. Berdasarkan pendapat diatas, maka disintesisnya bahwa

---

<sup>14</sup> A.Suparman. 2012. *Desain instruksional modern*. Jakarta:Erlangga ha 78

pembelajaran *teaching factory* adalah model pembelajaran dalam suasana sesungguhnya dengan cara menggabungkan proses pembelajaran keahlian atau ketrampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja DU/DI untuk menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen.

### 3.2 Tujuan pembelajaran *Teaching factory*

Tujuan dari pembelajaran *teaching factory* berdasarkan pendapat Patricia McQuaid<sup>15</sup> yaitu: (1) menghasilkan lulusan yang profesional dengan memiliki keunggulan pada konsep industri modern dan memiliki kemampuan yang dapat bekerja secara efektif di industri; (2) untuk meningkatkan penggunaan kurikulum yang lebih fokus pada konsep industri modern; (3) sebagai salah satu sarana transfer teknologi informasi dari perusahaan mitra ataupun perusahaan lokal dengan menjadikan siswa, senior proyek dan tim proyek sebagai penggerak utamanya; dan (4) solusi atas tantangan perkembangan teknologi yang dinamis pada dunia industry. Tujuan pembelajaran *teaching factory* dapat dicapai jika hubungan antara institusi pendidikan dengan DU/DI terjalin dengan baik. DU/DI membutuhkan SDM yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Dunia pendidikan pada dasarnya juga membutuhkan DU/DI untuk menyalurkan lulusannya. Perkembangan kurikulum pendidikan pada pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* juga sangat berkaitan dengan perkembangan industri, ekonomi dan kecepatan perkembangan teknologi. Hubungan antara dunia pendidikan dan

---

<sup>15</sup> Patricia Mc.Quaid, et al. 2011. *Teaching factory. Proceedings, American Society for Engineering Education. San Luis Obispo: California Polytechnic State University*. Diakses dari <http://digitalcommons.calpoly.edu>.



DU/DI selalu terkait dan saling membutuhkan satu sama lain. Tujuan *teaching factory* dengan demikian yaitu untuk melatih siswa membuat suatu produk atau jasa yang disesuaikan dengan standar operasional DU/DI. Hasil pembelajaran dapat diimplementasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran berupa *prototype* maupun suatu produk layak jual. Hal ini memungkinkan menjadi sarana peningkatan kapasitas dan kompetensi sehingga lulusan SMK semakin memiliki daya saing.

### 3.3 Pengelolaan *Teaching factory*

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan pembelajaran *teaching factory* yaitu sistem manajemen. Manajemen sangat mempengaruhi keberhasilan *teaching factory*. Menurut Ricky W. Griffin<sup>16</sup> Proses pembelajaran *teaching factory* berada dalam situasi yang sebenarnya seperti di dunia usaha maupun industri. Pembelajaran *teaching factory* menuntut setiap orang yang terlibat untuk bersikap profesional dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang dilakukannya walaupun masih dalam lingkup yang kecil. Profesionalisme pengelolaan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kontrol, dan evaluasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembelajaran ini. Pengelolaan yang serius dengan menerapkan standar manajemen yang baik seperti layaknya DU/DI akan membuat pembelajaran *teaching factory* berjalan efektif dan efisien. Faktor Pendukung *Teaching factory*, beberapa faktor penting yang cukup menentukan sukses atau tidaknya pembelajaran *teaching factory* adalah

<sup>16</sup> Ricky W Griffin, 2006. *Business*, 8<sup>th</sup> Edition. NJ: Prentice Hall

sebagai berikut, faktor sekolah dan instansi terkait. Pembelajaran *teaching factory* merupakan salah satu strategi baru untuk meningkatkan kualitas SMK.

Direktorat Pembinaan SMK melalui dinas pendidikan ,kemudahan izin kepada SMK untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis produksi, membantu pengembangan keahlian yang diterapkan, dan pengakuan standar mutu atas produk-produk yang dihasilkan. Keaktifan dari pihak sekolah untuk membangun komunikasi atau kemitraan dengan pihak-pihak terkait menjadi modal penting agar *teaching factory* berjalan dengan baik. Sekolah memiliki stuktur organisasi sehingga antara sekolah dan pelaksana kegiatan pembelajaran *teaching factory* berada pada satu sistem pengelolaan. Guru pada pembelajaran *teaching factory* memiliki tanggung jawab yang besar yaitu berperan sebagai konsultan, asesor, dan fasilitator. Guru juga memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan yang terbaik kepada siswa, baik dari segi pengetahuan maupun ketrampilan sehingga siswa mampu mengaplikasikan apa yang diajarkan gurunya.

Pembelajaran *teaching factory* membutuhkan sosok guru yang mampu memaksimalkan potensi siswanya, memfasilitasi siswa untuk berkembang, dan mampu menciptakan kondisi yang kondusif agar siswa nyaman, senang dan tertarik untuk belajar. Tujuan pendidikan kejuruan adalah mencetak lulusan yang siap memasuki dunia kerja atau industri dan berkemampuan menciptakan lapangan kerja. Strategi yang dilakukan oleh Ditjen PSMK untuk mencapai tujuan tersebut salah satunya dengan memperkuat kemampuan adaptif dan mengembangkan kemitraan SMK dengan industri dalam bentuk program *teaching industry* atau disebut juga *teaching factory*. Pembelajaran *teaching factory*

menghadirkan dunia industri/kerja yang sesungguhnya dalam lingkungan sekolah untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja. Barang atau jasa yang dihasilkan memiliki kualitas sehingga layak jual dan diterima oleh masyarakat atau konsumen. Pencapaian kondisi tersebut dapat berjalan sukses jika ada dukungan yang besar dari DU/DI. Menurut Patricia McQuaid, pembelajaran *teaching factory* “merupakan proses yang mengkonfersikan wahana pendidikan menjadi tempat yang mengenal situasi kerja bagi para siswa untuk meraih pengalaman, mengembangkan rasa tanggung jawab, sikap, tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan bagi kontribusi mereka kepada masyarakat”.<sup>17</sup> Pendapat tersebut menekankan pada proses mengenal, yaitu siswa mengenal industri beserta budaya kerja di dalamnya sehingga siswa bisa mendapatkan pengalaman kerja nyata (*real job*). Pengalaman tersebut akan mengembangkan rasa tanggung jawab, sikap, tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan pada diri siswa

### **3.4 Manfaat Pembelajaran *Teaching factory***

Manfaat penerapan *teaching factory* pada siswa SMK antara lain: (1) siswa dapat mempelajari proses produksi suatu barang atau jasa tertentu yang memenuhi standar industri yang dijadikan acuan; (2) meningkatkan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam pengoperasian mesin produksi; (3) mampu menerapkan budaya disiplin dan teratur dalam bekerja melalui penerapan tata tertib dan standar operasi prosedur kerja industri; dan (4) mengenal sistem pengelolaan usaha bidang industri dengan memperkenalkan dasardasar manajerial pengelolaan pabrik, dan mengetahui resiko - resiko usaha yang

---

<sup>17</sup> Patricia Mc.Quaid, et al, loc.cit



menyertainya..Pembelajaran *teaching factory* dapat terlaksana dengan baik apabila proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah mendekati suasana sesungguhnya seperti halnya suasana di DU/DI. Ada beberapa aspek yang berpengaruh terhadap terpenuhinya kondisi yang mendekati DU/DI dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* yaitu sumber daya manusia (SDM), *partnership*, sarana prasarana dan produk. Aspek-aspek tersebut masing-masing memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya pencapaian keberhasilan pembelajaran *teaching factory*.

Komponen utama dalam model pembelajaran *teaching factory* adalah produk, jadwal blok dan *job sheet*. Produk (barang/Jasa) dalam konteks model pembelajaran *teaching factory* adalah media pangantar untuk mencapai suatu tertentu ,jadi bukan sekedar produk yang dihasilkan dari pemanfaatan sarana prasarana yang ada. Jadwal blok dalam konteks model pembelajaran *teaching factory* adalah pengaturan kegiatan belajar mengajar yang disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan sehingga peserta didik memiliki waktu belajar dan pendampingan secara optimal pada saat mempelajari suatu kompetensi tertentu. Jadwal blok dalam konteks *teaching factory* bukan sekedar penengelompokan sejumlah mata pelajaran praktik secara bersama-sama namun menekankan pada efisiensi penyediaan alat praktik .

*Job sheet* dalam model pembelajaran *teaching factory* merupakan bagian dari RPP dan disusun dengan mengacu pada produk yang di tentukan. *Job sheet* tersebut memuat urutan materi untuk mengantarkan kompetensi peserta didik dengan hasil akhir berupa produk berkualitas dan bermanfaat. Dalam *job*

*sheet* diidentifikasi secara jelas kompetensi apa yang harus dikuasai oleh peserta didik, format *job sheet* terdiri dari soal (pertanyaan), prosedur pengajaan ,rubrik penilaian dan format penialian. Ciri utama dari *job sheet teaching factory* adalah metode penilaian dilakukan secara transparan sehingga setiap peserta dapat mengetahui berapa nilai yang diperoleh serta alasannya.

Penekanan model pembelajaran ini terletak pada aktivitas peserta dalam memahami standar/kualitas, kemampuan memecahkan masalah dan melakukan dengan pendampingan optimal dari instruksi/Pendidik yang memiliki kompetensi dan pengalaman industry yang relavan. Proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan prosedur, standar dan urutan kerja seperti yang diterapkan di industri dalam menghasilkan suatu produk, sehingga diharapkan pesersta didik dapat menguasai suatu kompetensi tertentu sekaligus memiliki standar perilaku yang dibutuhkan dalam suatu system dan proses kerja industri. Dalam arti bahwa setiap lulusan akan memiliki kemampuan untuk menangani suatu tugas sesuai dengan standar yang ditetapkan serta kompetensi tersebut harus dapat didemonstrasikan secara individual berdasarkan pada kriteria indikator kinerja yang ideal .

Dalam rangka pengantaran kompetensi tersebut. Model pembelajaran *teaching factory* mengembangkan sistem yang dapat mengintergrasikan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Terdapat materi pembelajaran dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik serta pembelajaran tingkat lanjut yang disediakan sebagai materi pengayaan. Materi pembelajaran tersebut disesuaikan secara sistematik dengan mengutamakan pada pencapaian tujuan pembelajaran

sikap, pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan kebutuhan industri. Menurut Fathur Rahman<sup>18</sup> kemitraan antara sekolah dengan DUDI meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

- a).Kemitraan dalam perencanaan ,antara penyusunan standar kompetensi, pengembangan kurikulum dan bahan ajar sesuai dengan tuntutan siswa perkembangan teknologi yang paling mutakhir dan penyusunan system pengujian dan sertifikasi
- b). Kemitraan dalam pelaksanaan antara lain memberikan kesempatan kepada untuk melakukan praktik kerja industri/prakerin, pemagangan guru pembiayaan pendidikan dan pelatihan serta pengadaan sarana dan prasarana pendidikan.
- c).Kemitraan dalam evaluasi antara lain: pelaksanaan uji kompetensi pemberian dan rekrutmen tamatan. Aspek sarana dan prasarana pada *teaching factory*

Menurut Depdiknas, pelaksanaan Pendidikan Nasional harus menjamin pemerataan mutu Pendidikan di tengah perubahan global agar Indonesia menjadi manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,,berakhlak mulia cerdas produktif dan berdaya saing tinggi dalam pengaulan maupun international. Pendapat tersebut dapat diwujudkan apabila unsur-unsur yang menyertainya memenuhi, salah satu adalah sarana dan prasarana.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Fathur Rahman. 2011. *Menjalin Patnership Industri, Membangun SMK Lebih Maju*. Diakses dari <http://douparado.blogspot.com> . Diakses tanggal 3 maret 2019

<sup>19</sup> Depdiknas. 2002. *Surat Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdiknas



Sarana prasarana Pendidikan yang sesuai dengan DUDI akan menunjang kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana tersebut pada hakikatnya semakin membentuk suatu kebiasaan kerja seperti halnya di DUDI . Sarana prasarana yang dimaksud adalah fasilitas produksi berupa alat dan bahan digunakan dalam menunjang pembelajaran *teaching factory* di SMKN baik dari kualitas ,penggunaan, maupun perawatan. Sisi kualitas dan prasarana erat kaitannya dengan kelayakan dan kesesuaian dengan standar DUDI . Sisi kualitas kaitannya dengan jumlah sarana dan prasarana yang memadai. Penggunaan dan perawatan kaitannya dengan kesesuaian dengan prosedur DUDI.

### **3.5 Aspek Produksi Pada *Teaching factory***

Produksi merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran *teaching factory*. Produksi *teaching factory* yang dimaksudnya hasil produksi baik berupa barang maupun jasa. Penilaian terhadap produksi hasil pembelajaran *teaching factory* antara lain: Kualitas produksi.

Menurut DPSMK *teaching factory* mengintegrasikan proses pembelajaran disekolah untuk menghasilkan produk maupun jasa.<sup>20</sup> SMK dapat secara luas mengembangkan potensi untuk menggali sumber - sumber pembiayaan sekaligus merupakan sumber belajar dengan kegiatan produksi yang bisa menghasilkan barang atau jasa yang memiliki nilai jual. Kualitas produksi diukur dengan parameter produksi yang dihasilkan sesuai standar DUDI. Kualitas produksi suatu patokan untuk menentukan layak tidaknya hasil dari pembelajaran yang menerapkan budaya DUDI.

<sup>20</sup> DPSMK.2008,*Model -Model Pembelajaran di SMK 2010-2014*:Jakarta Depdiknas

Sistem produksi Menurut Bertrand Wordman, dan Wijngaard dalam Nurmala terdapat beberapa tipe industri dalam sistem produksi antara lain : *make to stock, make to order, assemble to order, dan engginer to order.*<sup>21</sup> Kaitannya dengan pembelajaran *teaching factory* di SMK tipe-tipe industri dalam sistem produksi tersebut sering kali diterapkan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Sistem produksi ini semakin mendekatkan suasana pembelajaran dengan DU/DI.

### **Aspek Kemitraan ( *Partnership* ) Pada *Teaching Factory***

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, bahwa setiap sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan. Kemitraan berkaitan dengan input, proses, output dan pemanfaat lulusan. Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun non pemerintahan seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, serta dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) di lingkungannya sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran *teaching factory* sintesanya adalah suatu pembelajaran yang berintegrasi ke DU/DI dimana pembelajaran *teaching factory* dapat mendidik peserta didik untuk dapat mengembangkan kompetensi keahliannya sesuai dengan pilihannya dan pembelajaran *teaching factory* dilakukan di sekolah dimana peserta didik langsung praktek langsung. Pembelajaran *teaching factory* mempersiapkan

---

<sup>21</sup> Nurmala. 2010. *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Diakses dari <http://klipingnurmala.bogspot.com>.

peserta didik untuk bekerja sesuai dengan kompetensinya, disamping melatih peserta didik untuk dapat berjiwa mandiri dan wirausaha .

#### **4. Sekolah Menengah Kejuruan ( SMK )**

Pendidikan menengah kejuruan adalah Pendidikan pada jenjang Pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program Pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (PP Nomor 29 Tahun 1990).

SMK merupakan salah satu bentuk satuan Pendidikan formal yang menyelenggarakan Pendidikan kejuruan pada jenjang Pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP,MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang Pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama SMK atau MAK, atau bentuk lain yang sederajat (Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah Pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Siswa dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK.

Kurikulum SMK dibuat agar siswa siap untuk berlangsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan



kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Peraturan pemerintah RI Tahun 2005 Pasal 26 Ayat 3 dinyatakan tujuan Pendidikan menengah kejuruan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Tujuan tersebut dirujuk sebagai acuan pengetahuan kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Spektrum keahlian pada Pendidikan menengah kejuruan dapat dilihat pada halaman lampiran.

Pelaksanaan Pendidikan menengah kejuruan akan mencapai sasaran jika menerapkan prinsip-prinsip bahwa pendidikan kejuruan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replica lingkungan dimana nanti bekerja. Pendidikan kejuruan efektif jika tugas-tugas diklat dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu. Efektif jika melatih kebiasaan berpikir dan bekerja seperti di DU/DI, setiap individu memodali minatnya, pengetahuan dan keterampilan pada tingkat yang paling tinggi, setiap profesi, jabatan, pekerjaan untuk setiap orang yang menginginkan dan memerlukan serta dapat untung. Pendidikan kejuruan juga akan efektif jika diklat membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulang sehingga sesuai / cocok dengan pekerjaan, gurunya mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan kompetensi pada operasi dan proses kerja yang telah dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan khusus Pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian dan diminatnya; (c) membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang Pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali siswa dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

### **1. Siswa**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menjelaskan siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu. Kurikulum Pengertian kurikulum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional menjelaskan siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu.

### **2. Kurikulum**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk tujuan Pendidikan tertentu.

Menurut Nana Syaodih<sup>22</sup> Kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil belajar yang di harapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi social anak didik. Sedangkan di industri atau institusi siswa mempelajari pengetahuan dan keterampilan kerja yang nyata serta sikap kerja maupun tanggung jawab terhadap hasil kerja. Dengan demikian secara logika siswa yang melaksanakan pembelajaran *teaching factory* memiliki kemampuan yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

### 3. Tenaga Kependidikan Kepala Sekolah.

#### a. Kepala Sekolah

D.E. Mc Farland<sup>23</sup> dalam Sudarwan mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana pemimpin dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien.

Dalam lingkup Pendidikan, kepemimpinan ada di tangan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pengelola dan eksekutif di sekolah yang

<sup>22</sup> Nana Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

<sup>23</sup> Sudarwan Damin. 2004. *Motivasi kepemimpinan dan efektivitas kelompok*. Jakarta: Erlangga.



menunjukkan dirinya sebagai pelaksana teknis manajerial yang memiliki keterampilan-keterampilan untuk menjalankan sekolah. Dengan demikian kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah untuk mempengaruhi dan mendorong para guru dan staf lainnya di sekolah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai tujuan sekolah dengan efektif dan efisien..

#### **b. Guru / Instruktur**

Guru / Instruktur Pengertian guru dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur Pendidikan formal, serta pada jenjang Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah, termasuk Pendidikan anak usia dini.

Kedudukan Guru dalam UU No 14 Tahun 2005 adalah sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan pendidik anak usia dini pada jalur formal. Guru juga merupakan suatu profesi yang profesional. Sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang tentang Guru dan Dosen tersebut dijelaskan pula bahwa guru merupakan salah satu pendidik profesional. Dengan demikian profesi guru merupakan pekerjaan yang menuntut profesionalitas yaitu keahlian khusus yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswanya. Guru profesional adalah guru yang memiliki berbagai kemampuan agar ia dapat melaksanakan

tugas mengajarnya dengan berhasil. Menurut Danim, “guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru professional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkannya kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya. Dan profesionalitas guru ditunjukkan dari kemampuan atau keahlian yang dimiliki seorang guru yang profesional. Sebagaimana yang dikemukakan Syah, bahwa profesionalitas guru berasal dari kata sifat profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melaksanakan pekerjaan.

Dalam hal ini mampu melaksanakan pekerjaan sebagai guru. Guru yang memiliki kompetensi profesional harus menguasai bahan materi pelajaran yang akan disampaikan. Tidak hanya materi yang ada dalam kurikulum akan tetapi juga ilmu-ilmunya yang relevan dengan materi mata pelajaran yang diajarkannya. Sehingga guru tersebut memiliki keilmuan yang bulat dan utuh, yang akan sangat membantunya dalam menyampaikan materi kepada para siswanya

## B. Penelitian yang relevan

1. Menurut Shabrina Syntha Dewi dan Putu Sudira<sup>24</sup> yang berjudul “*The Contribution of Teaching Factory Program Implementation on Work Readiness*

---

<sup>24</sup> Shabrina Syntha Dewi dan Putu Sudira.2018. The Contribution of Teaching Factory Program Implementation on Work Readiness of Vocational High School Students In Makassar. Journal of Educational Science and Technology.

*of Vocational High School Students In Makassar”* Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi implementasi program pengajaran pabrik pada PT kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (VHS) di Makassar. Penelitian. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan komparatif kausal. Populasi dalam hal ini. Penelitian ini adalah siswa kelas VHS XII di Makassar tahun akademik 2017/2018 yang telah melakukan praktik kerja di pabrik mengajar. Sampel dari 140 siswa adalah ditentukan dengan teknik proporsional random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada yang signifikan pengaruh antara kontribusi implementasi program pengajaran pabrik pada pekerjaan kesiapan siswa sekolah menengah kejuruan di Makassar dengan kontribusi 34,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pabrik pengajaran PT sekolah menengah kejuruan harus dioptimalkan untuk meningkatkan kesiapan kerja kejuruan. siswa sekolah menengah sehingga tingkat pekerjaan lulusan kejuruan meningkat.

2. Menurut Lucyana, Billy Tunas, Widodo Sunaryo<sup>25</sup> dalam jurnalnya yang berjudul “Evaluation of Teaching Factory Program at Industrial Vocational High School of Industrial Education and Training Center Ministry of Industry”. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pengajaran pabrik di sekolah menengah kejuruan industri di Kementerian Perindustrian. Penelitian ini

---

<sup>25</sup> Billy Tunas, Widodo Sunaryo. 2017. *Evaluation of Teaching Factory Program at Industrial Vocational High School of Industrial Education and Training Center Ministry of Industry*. IJIRSET.



mencakup jenis program penelitian evaluasi dengan model CIPP (konteks, input, proses, produk) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah panduan wawancara, panduan pengamatan, studi dokumen, dan kuesioner. Analisis data dilakukan melalui tampilan data, pengurangan data, kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) evaluasi kebutuhan program (komponen konteks) dalam "baik " kategori (2) evaluasi persiapan program (bagian masukan) berada dalam "benar " jenis (3) penilaian pelaksanaan program di "baik " Kategori dan (4) evaluasi hasil dan manfaat dari program (komponen produk) adalah dalam "memuaskan " posisi. Hasil dan keuntungan dari program pabrik pengajaran hanya bermanfaat bagi para siswa namun belum dirasakan oleh para pemangku kepentingan dunia usaha dan dunia industri

3. Menurut Dadang Hidayat M<sup>26</sup> dalam jurnalnya yang berjudul Model Pembelajaran *Teaching factory* Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Mata Pelajaran Produktif pada tahun 2011. Bahwa hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan model pembelajaran *teaching factory* efektif dalam meningkatkan kompetensi produktif siswa.
4. Menurut Afnan Faudi<sup>27</sup> dalam jurnalnya yang berjudul Evaluasi Program Pembelajaran *Teaching factory* di Sekolah Usaha Perikanan Menengah. Pada tahun 2015. Bahwa hasil penelitian ini menunjukkan, implementasi program pembelajaran *teaching factory* di sekolah usaha perikanan menengah Negeri

<sup>26</sup> Danang Hidayat M. 2011. *Model Pembelajaran Teaching factory Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, jilid 17, Nomer 4 Februari 2011, Hal 270 – 278.

<sup>27</sup> Afnan Fuadi. 2016. *Evaluasi program pembelajaran teaching factory di sekolah perikanan menengah*. Jurnal PERSEPEKTIF ilmu Pendidikan – Vol 30 No 2 Oktober 2016.

Tegal secara umum terlihat baik. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa a) komponen context mendapatkan kategori penilain sangat baik, b) komponen input mendapatkan kategori penilain baik, c) komponen proses mendapatkan kategori penilain sangat baik, d) komponen product mendapatkan penilaian baik.

5. Menurut Sintha Wahjusaputri, Somariah Fitriani dan Ihsana El Khuloq<sup>28</sup> dalam jurnalnya yang berjudul *Implementasi Teaching factory* dan *Implementasi Terhadap Kompetensi Peserta Didik SMK dikawasan Industri Provinsi Jakarta pada tahun 2017*. Bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum penerapan *teaching factory* dengan sesudah diberi model pembelajaran *teaching factory*. Hasil nilai bahwa rata-rata sesudah diberi model pembelajaran *teaching factory* sebesar 27,82% lebih tinggi dari pada sebelum diberi model pembelajaran *teaching factory* 13,63% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya implemntasi dan aplikasi *teaching factory* memberikan dampak pada peningkatan kompetensi belajar peserta didik DKI Jakarta. Pencapaian nilai kualitas pembelajaran *teaching factory* sebesar 87,5% yaitu (a) kualitas sumber daya manusia (peserta didik dan guru); (b) kemampuan mengelola pembelajaran sesuai prinsip *teaching factory*; (c) kompetensi kepribadian yang baik; dan (d) Profesional menguasai materi pembelajaran *teaching factory* secara dan mendalam baik teori maupun praktek.

---

<sup>28</sup>Sintha Wahjusaputri, Somariah Fitriani dan Ihsana El Khuloq . 2017. *The Implementation of Teaching factory And Its Implication To Vocational High School Student's Competence In The Industrial Area Of Jakarta Province, Indonesia*. Jakarta: UHAMKA press, ISSN 2549-0974

### C. Sinopsis

SMK yang merupakan salah satu wahana Pendidikan formal, mempunyai tujuan mempersiapkan para siswanya untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, keahlian dan akhirnya mempunyai kesiapan kerja setelah menamatkan Pendidikan. Menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan DU/DI menjadi pusat perhatian kejuruan. Untuk itu pemerintah menerapkan konsep *link and match* dalam penyelenggaraan Pendidikan kejuruan. Perubahan dari Pendidikan berbasis sekolah, kepedulian berbasis ganda disesuaikan dengan kebijakan *link and match*, mengharapkan agar program Pendidikan kejuruan itu dilaksanakan di dunia tempat. Sebagai program Pendidikan dilaksanakan di sekolah yaitu teori dan praktek kejuruan dengan melaksanakan menerapkan pembelajaran *teaching factory*.

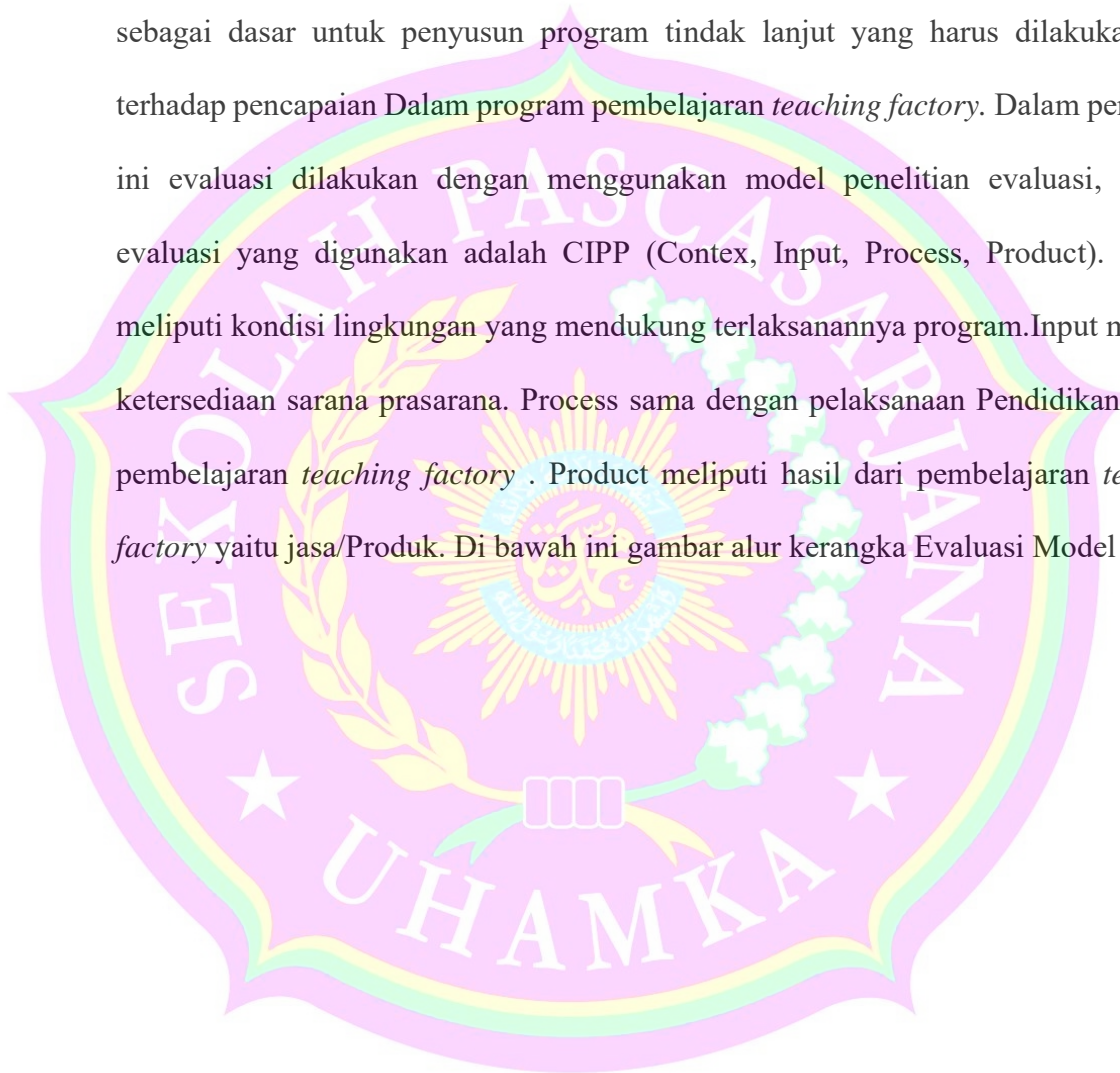
Pembelajaran *teaching factory* dirancang berbasis produksi barang/jasa, prosesnya penerapan berorientasi kepada program pembelajaran *teaching factory* adalah memadukan konsep bisnis dan Pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensinya. Secara umum model pembelajaran *teaching factory*.

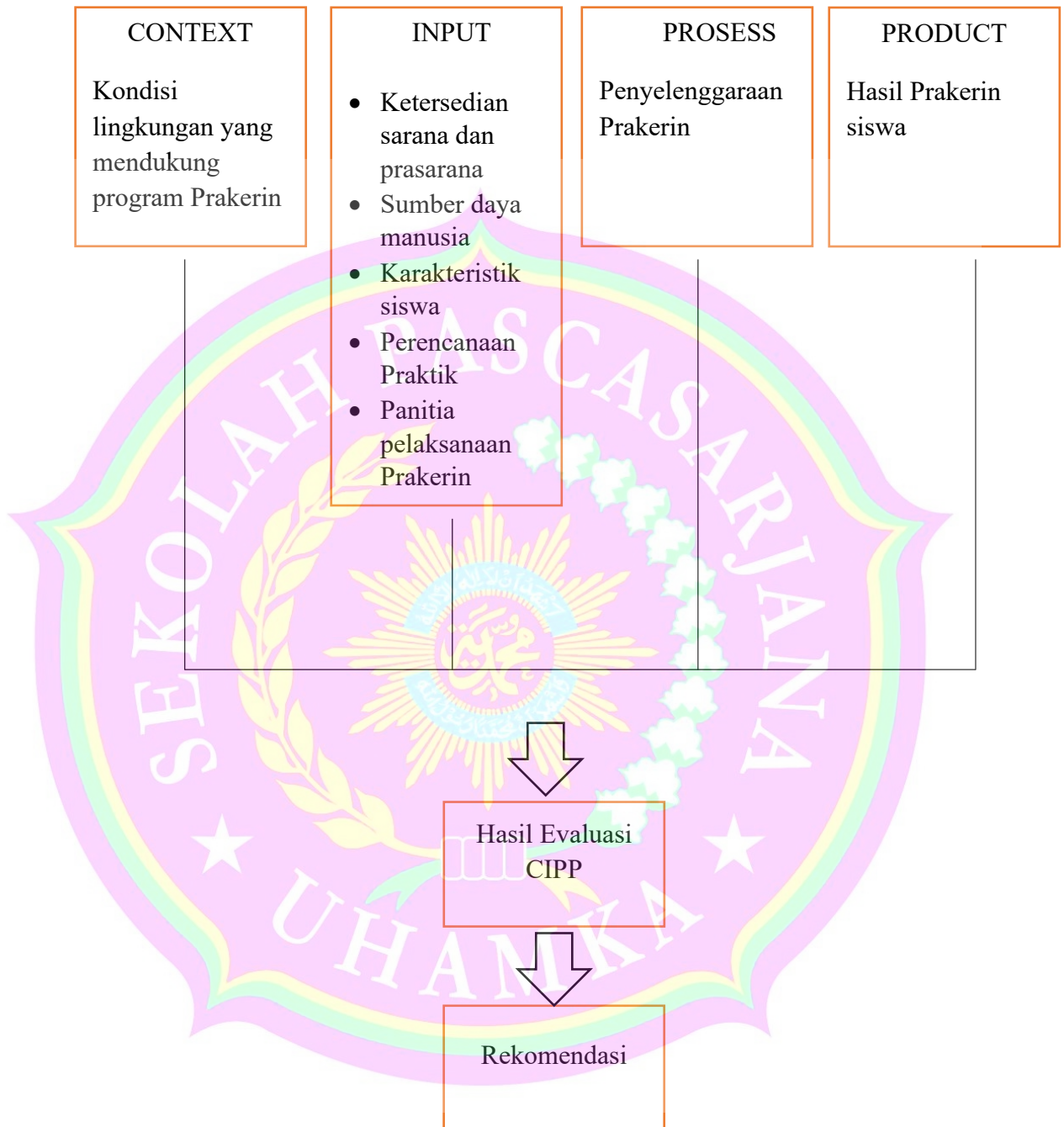
Penelitian evaluasi program pembelajaran *teaching factory* menggunakan model CIPP yang dikembangkan berdasarkan pada karakteristik yang bersifat komprehensif, ini bertujuan melatih siswa dalam mencapai kompetensi keahliannya, mempersiapkan mental untuk kerja yang sesuai dengan keahliannya. Harapan utama dan kegiatan pembelajaran *teaching factory* menerapkan ilmu yang didapat dan sekaligus mempelajari dunia industri, pengalaman dengan bahan kerja serta membiasakan diri dengan perkembangan-perkembangan baru, serta mampu bersaing dengan MEA atau



ASEAN dalam mencari kerja dan oleh karena itu sekolah wajib menyelenggarakan pembelajaran *teaching factory*.

Pembelajaran *teaching factory* yang sudah dilakukan sekolah perlu dievaluasi untuk melihat kesesuaian antar program dengan pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan sebagai dasar untuk menyusun program tindak lanjut yang harus dilakukan baik terhadap pencapaian Dalam program pembelajaran *teaching factory*. Dalam penelitian ini evaluasi dilakukan dengan menggunakan model penelitian evaluasi, adapun evaluasi yang digunakan adalah CIPP (Context, Input, Process, Product). Context meliputi kondisi lingkungan yang mendukung terlaksananya program. Input meliputi ketersediaan sarana prasarana. Process sama dengan pelaksanaan Pendidikan sistem pembelajaran *teaching factory*. Product meliputi hasil dari pembelajaran *teaching factory* yaitu jasa/Produk. Di bawah ini gambar alur kerangka Evaluasi Model CIPP.





**Gambar 2:** Alur Kerangka Evaluasi Model CIPP

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.) Untuk menyediakan informasi yang bermanfaat sejauh mana evaluasi implementasi *teaching factory* di bidang perhotelan di SMK 57 Jakarta sehingga sekolah dapat memberikan penilaian dan mengambil keputusan perbaikan akan hal-hal yang masih kurang dalam pelaksanaan program tersebut.
- 2.) Mengembangkan manfaat dari input, proses dan hasil dari program pembelajaran *teaching factory*.
- 3.) Mengambil keberhasilan dari penelitian dalam mengembangkan kebijakan program.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian di laksanakan di SMKN 57 Jakarta Selatan pada evaluasi implemntasi *teaching factory* di bidang perhotelan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu enam bulan diawali dengan tahapan persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian. Chart yang digunakan yang di gunakan dalam penelitian, ini adalah model Gantt Chart, yang dirancang oleh



Henry Gantt.Chatt ini selain berisi aktivitas penelitian, juga menunjukkan waktu dan pelaksanaan yang akan dilakukan Peneliti.Secara keseluruhan aktivitas dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Penelitian							
		Nop 2018	Des 2018	Jan 2019	Feb 2019	Maret 2019	April 2019	Mei 2019	Juni 2019
1	Pengajuan Judul								
2	Konsultasi Judul								
3	Menyusun Proposal								
4	Seminar Proposal								
5	Penyusunan Instrumen								
6	Penyusunan dan Uji Intrumen								
7	Pengumpulan Data								
8	Pengelolaan data dan penyusunan Bab IV,V								
9	Ujian Tesis								

### C. Pendekatan ,Metode dan Desain

Model penelitian. Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan menarik kesimpulan<sup>29</sup> .

Pendekatan penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono<sup>30</sup> bahwa metode penelitian pada dasarnya meruokan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam penelitian

<sup>29</sup> Wirawan.loc.cit.

<sup>30</sup> Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

ini adalah pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data berupa tulisan atau mengenai evaluasi implementasi *teaching factory* dibidang perhotelan yang dilaksanakan di SMKN 57 Jakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi digunakan untuk mengungkap proses kegiatan evaluasi implementasi *teaching factory* di bidang perhotelan yang belaku di SMKN 57 Jakarta. Menurut Arikunto, penelitian evaluasi bermaksud mengumpulkan data tentang implementasi kebijakan. Dengan demikian manfaat hasil penelitian juga untuk pihak yang membuat kebijakan .

Desain penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model penelitian Context, Input, process, Product (CIPP). Dalam hal ini peneliti mengevaluasi *Teaching factory* di bidang perhotelan di SMKN 57 yang ditinjau dari CIPP. Peneliti ini diharapkan dapat mengetahui gambaran pelaksanaan evaluasi implementasi *Teaching factory* di bidang perhotelan di SMKN 57.

Langkah awal model penelitian ini pada Evaluasi konteks yang merupakan *need assement* yaitu kebutuhan pengembangan profesional pendidik di sekolah. Sasaran evaluasi mencakup permasalahan yang berhubungan dengan analisis kebutuhan lingkungan sekolah, visi dan misi sekolah, kebijakan dan tujuan pembelajaran *teaching factory* dan kesiapan pengelolaan pembelajaran *teaching factory* .

Langkah berikutnya Evaluais Input berfokus pada pengumpulan informasi input yang penting seperti pengadaan alat sarana dan prasana disekolah dan industri , kurikulum keterlibatan dengan industry, persedian realisasi kalender pendidikan,

sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan yang ditetapkan, serta pembiayaan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*.

Langkah yang ketiga Evaluasi Proses berkenaan dengan pembekalan, kajian seberapa jauh pelaksanaan program pembelajara *teaching factory* berjalan efektif, faktor -faktor yang menjadi kendala, serta penilaian peserta didik yang mengikuti pembelajaran *teaching factory*.

Langkah ke empat Evaluasi produk yakni evaluasi keluaran (output). Evaluasi keluaran terarah pada hasil langsung (direct) program. Baik perubahan-perubahan pada kinerja guru dan siswa sebagai peningkatan kompetensi keahlinya.

#### **D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut;

##### **1. Observasi**

Observasi menurut Margono<sup>31</sup> diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Adapun jenis-jenis tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak berstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini sesuai dengan obyek peneliti maka peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan adalah suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh obyek yang diteliti. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap obyek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan -kegiatan yang ada di SMKN 57.

<sup>31</sup> Margono. S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya. Hal. 158



Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (responden) dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis. Dengan demikian daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden dimaksud untuk memberi respesuai dengan permintaan pengguna.yang dalam hal ini disebut

**Tabel 3.**  
**Kisi -Kisi Observsi**

No	Obyek Observasi	Data yang akan dijaring	Alat yang di gunakan
1	Konteks	Visi ,misi sekolah serta tujuan pembelajaran <i>teaching factory</i> . Program <i>pembelajaran teaching factory</i> di bidang perhotelan. Aspek legal penyelenggara <i>teaching factory</i> di bidang perhotelan. Rencana program <i>teaching factory</i> . Apa aspek legal untuk menyelenggarakan <i>teaching factory</i> di bidang perhotelan.	
2	Input	Manajemen program pembelajaran <i>teaching factory</i> di bidang perhotelan. Ruang untuk pembelajaran <i>teahing factory</i> di bidang perhotelan. Pola pembelajaran <i>teaching factory</i> di bidang perhotelan. Marketing /promosi Sumber daya Manusia Hubungan dengan industry	
3.	Proses	Proposal <i>teaching factory</i> di bidang perhotelan Susunan Team pengembangan program <i>teaching factory</i> di bidang perhotelan. Rencana Pengguna dana	

		Realisasi penggunaan dana Bukti -bukti kegiatan Bukti transaksi Buku ksa umum Berita acara pemeriksaan kas Berita acara pelaksanaan Beri acara kemajuan pekerjaan Berita acara serah terima asset	
4. 4.	Produk	Capaian dari evaluasi implementasi <i>teaching factory</i> di bidang perhotelan. Hasil penerima peserta didik Data sasaran dan prasarana Data peningkatan kompetensi guru	

## 2. Wawancara

Menurut Abd Rahman A Ghani<sup>32</sup> wawancara adalah metodologi pengamatan data yang dilakukan dengan cara menanyakan kepada responden secara langsung dan bertatap muka tentang beberapa hal yang diperlukan dari focus peneliti. Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tamisinya jawab sambal bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana wawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama .

<sup>32</sup> Abd. Rahman A. Ghani. 2014. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

**Tabel 4**  
**Kisi -kisi Borang wawancara**

No	Petanyaan	Jawaban
	.Apa visi dan misi SMKN 57 Jakarta ?	
2.	.Bagaimana misi SMKN 57 Jakarta Selatan dalam mencapai Visi yang inginkan ?	
3.	Apa saja yang menjadi pertimbangan untuk melaksanakan pembelajaran <i>teaching factory</i> di bidang perhotelan di SMKN 57 Jakarta?	
4.	Bagaimana rencana mengembangkan pembayaran <i>teaching factory</i> dibidang perhotelan di SMKN 57 Jakarta ?	
5	Apa yang mendasari pengajuan bantuan <i>teaching factory</i> di bidang perhotelan di SMKN 57 Jakarta?	
6	Apa yang diharapkn dengan bantuan <i>teahing factory</i> di bidang perhotelan di SMKN 57 Jakarta ?	
7.	Apakah ada surat keputusan (SK) Tim pengembangan <i>teaching factory</i> di SMKN 57 Jakarta?	
8	Apa rencana yang akan dilakukan dengan mengembangkan <i>teahing factory</i> di SMKN 57 Jakarta ?	
9	Kompetensi apa yang akan dikembngan dalam melaksanakan <i>teaching factory</i> di SMKN 57 Jakarta?	
10	Siapa saja orang yang terlibat dalam mengembngan <i>teaching factory</i> di SMKN 57 Jakarta?	
11.	Apa ada uraian tugas bagi pelaksanaan <i>teaching factory</i> di SMKN 57 Jakarta?	
12.	Apa Team pengembngan <i>teaching factory</i> membuat uraian pengembangan <i>teaching factory</i> di SMKN 57 Jakarta?	
13.	Apa Team membuat rencana penggunaan dana <i>Teaching factory</i> di SMKN 57 Jakarta?	
14	Kegiatan apa yang dilakukan dalam merelasasi bantuan <i>teaching factory</i> di SMKN 57 Jakarta ?	
15	Apakah ada rasio alat dengan peserta didik ?	
16.	Bagaimana melakukan penjadwalan kegiatan kegiatan pembelajaran <i>teaching factory</i> di SMKN 57 Jakarta ?	
17.	Apakah setiap alat sudah melakukan <i>maintance and Cabration ( M &amp;C )</i> ?	



18.	Siapa yang ditunjuk dalam melaksanakan <i>maintenance</i> dan <i>cabration</i> di SMKN 57 Jakarta?	
20.	Apakah ada kartu kendali dalam melakukan <i>maintenance and cabrition</i> di SMKN 57 Jakarta ?	
21.	Apakah ada jadwal dalam melaksanakan <i>maintenance and cobration</i> di SMKN 57 Jakarta?	
22.	Apakah Team membuat pertanggung jawab pelaksanaan <i>teaching factory</i> di SMKN 57 Jakarta?	
23.	Laporan pertanggung jawaban di serahkan kepada siapa ?	
24.	Laporan pertanggung jawab apa saja yang harus di laporkan ?	
25.	Dokumen apa saja yang dibuat untuk laporan keuangan ?	

### 3. Dokumentasi

Dokumentansi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan,transkrip, buku, surat kabar, majalah ,prasasti ,notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Adapun pengertian wawancara seperti yang ditegaskan oleh<sup>33</sup> Lincoln dan guba dalam Moleong ada setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau Lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa menyajikan akunting ,

**Tabel 5**  
**Dokumen Yang Diperlukan**

No	Jenis Dokumen
1.	Latak geografis SMKN 57 Jakarta Selatan
2	Keadaan sekolah
3.	Sarana Prasarana
4.	Visi dan misi

<sup>33</sup> Chair James R snaders. 1994. *The Program Evaluation standards<sup>nd</sup> Edition How to Asses evaluations of Educational program*. California: Publication ,Inc

5.	Kegiatan pembelajaran <i>teaching factory</i> di SMKN 57 Jakarta
6.	Evaluasi implementasi <i>teaching factory</i> di bidang perhotelan di SMKN 57 Jakarta
7.	Rencan pelaksanaan pembelajaran (RPP)

### E. Standard Evaluasi

The Join Committee on Standards for Education Evaluation James R Sanders, Chair Mengatakan:

*The standards are organized around the four important attributes of an evaluation; utility, feasibility, propriety, and accuracy. The joint committee believes that these four attributes are necessary and sufficient for sound and fair evaluation.*

Standar evaluasi dimaksud berkaitan dengan penelitian ini adalah pertama kemanfaatan (*Utility*) merujuk kepada kepentingan klien dan audien yang akan memanfaatkan hasil evaluasi manajemen strategi ini dalam keberlanjutan program yang secara jelas tertuang pada bagian pendahuan. Dalam hal ini kemanfaatan kepentingan klien adalah warga SMK yang sekarang maupun yang akan datang maupun untuk tujuan-tujuan jangka Panjang yang strategis sehingga kepentingan sesaat dan pribadi dicoba untuk diabaikan.

Kedua, kelayakan (*feasibility*) yang mengacu pada standar evaluasi Pendidikan harus dilaksanakan dalam keadaan alami, sebagai lawan dari suatu dari suatu keadaan laboratorium, dan evaluasi memerlukan sumber-sumber yang bernilai. Peneliti sudah melakukan pendekatan individu maupun kelompok sehingga peneliti

dianggap bukan orang lain agar mendapatkan hasil yang obyektif, realistik. Prudem, diplomatic dan hemat.

Ketiga, kesesuaian (*propriety*) merujuk bahwa evaluasi dilakukan sah, menunjang etika, kejujuran, lengkap dan mendukung kepentingan semua pihak yang terlibat dalam evaluasi. Penelitian dimaksud untuk perbaikan sehingga pendekatan dilakukan secara humanis .apa adanya,dan tidak berpotensi menjatuhkan satu sama lain, namun berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan .

Keempat, ketepatan (*accurary*) menunjukkan bahwa evaluasi akan membuka dan membawa informasi akurat mengenai sifat-sifat obyek yang sedang diteliti sehingga menentukan nilai dan kegunaannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa standar evaluasi merupakan prinsip-prinsip yang secara umum disepakati oleh orang-orang yang berhubungan dengan evaluasi untuk pengukur nilai atau kualitas dari suatu evaluasi. Fungsinya adalah sebagai pedoman bagi evaluator untuk merancang ,melaksanakan dan menyusun hasil evaluasi,menstimulasi dan memfasilitasi interaksi penuh dengan para stakeholder evaluasi; menghasilkan evaluasi yang dapat diterima serta bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang tepat dan rujuk dan sebagai pedoman melakukan evaluasi yang etis .



## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menerapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan pelaksanaan Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*). Keterahlian (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

### 1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini berfungsi; pertama, melakukan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penelitiannya dapat tercapai. Kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

### 2. Keterahlian (*Transferability*)

Keterahlian sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha verifikasi tersebut .

### 3. Kebergantungan (*Reliability*)

Konsep kebergantungan lebih luas dari pada realibilitas ,hal tersebut disebabkan peninjauan yang dari segi bahwa konsep itu diperhitungan segala-galanya yaitu yang ada pada realibility itu sendiri ditambah faktor tersebut .

#### 4. Kriteria Kepastian ( *confirmability* )

Obejktivitas - subjektivitasnya sesuatu hal bergantung pada orang seorang . Menurut Scriven selain masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep pada objektivitas itu. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktur dan dapat dipastikan, subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau menceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektif -subjektivitas menjadi kepastian .

Sedangkan untuk memastikan data/informasi lengkap dan validitas serta reliabilitasnya tinggi, Wirawan mengatn, Untuk memastikan data/informasi lengkap dan validitas serta reabilitasnya tinggi penelitian kuliitatif mempergunakan Teknik triangulasi (triangulation). Triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memkai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjaring data/informasi.

Dalam penelitian dapat dipergunakan lima jenis triangulasi. Didalam buku Lexy J Meleong<sup>34</sup> yang yang berjudul *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, dinyatakan bahwa terdapat empat jenis triangulasi. Empat triangulasi yang dimaksud itu adalah; 1) triangulasi dengan dengan sumber data, 2) tranguulasi dengan metode, 3) tranguulasi dengan penyidik, 4) tranguulasi denagn teori.

Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode ,sebagai bentuk Teknik pemeriksaan keabsahan terhadap data - data yang diperoleh ,baik ata primer maupun data sekunder yaitu ;

---

<sup>34</sup> Lexy Meolong. 2000. *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset

## G. Triangulasi Sumber Data

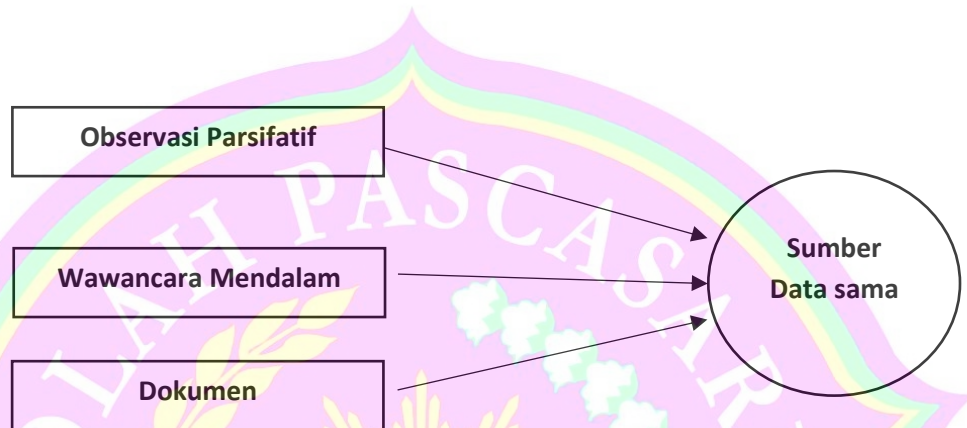
Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif Patton yang dikutip oleh Moeleong. Kemudian Meolong mengemukakan hal ini dapat dicapai dengan cara : a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; b) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang pemeruntahan; e) membandingkan hasil wawancara dengan misi suatu dokumen yang berkaitan .

### a. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi, yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan dilapangan, sehingga penelitian biasa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan. Menurut Patton dalam Meolong juga mengatakan, terdapat dua strategi pada triangulasi metode yaitu: a) pengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa Teknik pengumpulan data dan b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Sehingga kegiatan triangulasi data meliputi kegiatan pengecekan terhadap sumber yang ada, pengecekan dilakukan dengan cek awal dan cek silang



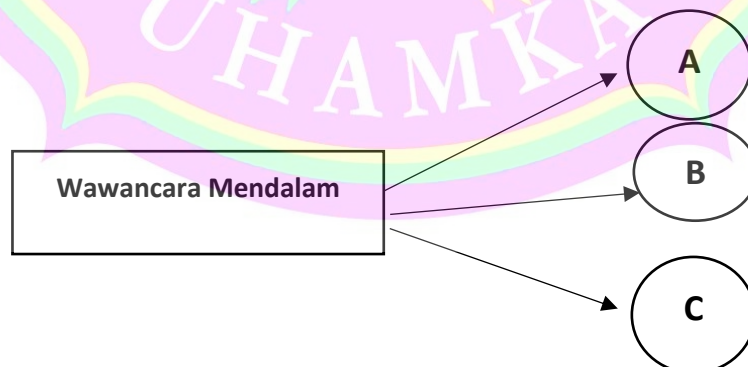
terhadap data yang dikumpulkan melalui observasi ,wawancara dan studi dokumentasi. Agar dapat menghasilkan data / informasi yang valid dan relabel, triangulasi harus dilaksanakan melalui proses yang sistematis. Gambar berikut melakukan proses triangulasi.



**Gambar 3 : Triangulasi Teknik**

#### **b. Triangulasi Sumber**

Menurut Sugiona triangulasi sumber berate untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan Teknik yang sama .Hal ini gambar sebagai berikut



**Gambar 4 : Triangulasi sumber**

### a. Langkah - Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian yaitu sebagai berikut :

#### 1) Tahapan Pra Penelitian

Tahap pra lapangan yaitu memperhatikan segala macam persoalan dan segala macam -macam persiapan sebelum penelitian terjun ke dalam kegiatan penelitian . Tahap pra lapangan dilaksanakan pada bulan Januari 2019 dan memiliki enam tahapan yakni :

1. Memilih lapangan penelitian dengan cara mempelajari serta mendalami focus dan rumusan masalah penelitian .
2. Menyusun rancangan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *teaching factory* di SMKN 57 Jakarta
3. Mengurus perizin secara formal dalam hal ini peneliti meminta izin kepada SMKN 57 Jakarta Selatan.
4. Menjajaki dan menilai lapangan di mana peneliti melakukan orientasi lapangan
5. Memilih dan memanfaatkan informan yang berguna sebagai pemberi informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian .
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti alat tulis dan alat perekam.

## 2) Tahap Pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan langsung ditempat penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan April 2019 tahap ini dibagi atas bagian yakni:

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Pada tahap ini penelitian melihat subjek yang ada pada latar penelitian untuk mengetahui data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti telah mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data.
2. Memasuki lapangan. Pada tahap ini peneliti mengawali drngan membuat permohonan ijin untuk melakukan pengumpulan data .
3. Berperan serta mengumpulkan data, Pada tahap ini penelitian melakukan pengumpulan data. Tahap ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian ,karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

## 3) Tahapan Analisis Data

Tahapan yang ketiga penetilian ini adalah analisis data. Penelitian dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu untuk menguji krebilitas data tersebut peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, Tahap analisis data dilakukan selama bulan mei 2019.



## BAB IV

### TEMUAN EVALUASI DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Profil SMKN 57 Jakarta

###### 1.1 Identitas Sekolah

NIS	40025
NSS	630202661016302001
NPNSS	20102598
Nama Sekolah	SMK Negeri 57 Jakarta
Status	Negeri
PBM	Pagi
Luas Tanah	44430 m <sup>2</sup>
Alamat	Jl. Taman Margasatwa 38 B Jatipadang, Jakarta, 12545, Indonesia
Telepon	021-7805396
Email	<a href="mailto:jakartasmk57@gmail.com">jakartasmk57@gmail.com</a>
Website	<a href="http://www.smkn57jkt.sch.id">http://www.smkn57jkt.sch.id</a>
Surat keputusan (SK) Pendirian	
Nomor	0216/1992
Tanggal	1992-05-05
Lembaga Yang Mengeluarkan SK	
Akreditasi Sekolah	A
Jenjang	SMK

Perhotelan dan Jasa Pariwisata	A
Kuliner	A
Kepala Sekolah	Eti Suryanti
Nama NIP	197509232000122002
Nomor SK	855 Tahun 2017
Tanggal SK	10 Agustus 2017
Lembaga yang mengeluarkan SK	Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta

### 1.2 Sejarah Singkat SMKN 57 Jakarta

SMK Negeri 57 Jakarta adalah sekolah menengah kejuruan negeri pertama di Indonesia yang bergerak di bidang pariwisata. Pada awalnya sekolah ini bernama SMKN 1 Jakarta, kemudian berubah menjadi SMIP Negeri, dan pada tahun 1997 berganti nama menjadi SMK Negeri 57 Jakarta sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 036/0/1997 yang memiliki tiga program keahlian yaitu usaha perjalanan wisata, Akomodasi Perhotelan dan Jasa Boga/ Restoran.

Seiring dengan perkembangannya, sejak tahun 2012 SMKN 57 Jakarta menambah dua program keahlian yaitu Seni Tari dan Seni Karawitan, sehingga sampai saat ini SMKN 57 Jakarta memiliki lima program keahlian diantaranya:

- Usaha Perjalanan Wisata
- Akomodasi Perhotelan
- Jasa Boga
- Seni Tari Jakarta
- Seni Karawitan Jakarta

### 1.3 Visi dan Misi SMKN 57 Jakarta

Visi SMKN 57 Jakarta adalah menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan pariwisata berwawasan global, berakar budaya bangsa dan memiliki kepedulian lingkungan.

Misi SMKN 57 Jakarta adalah:

1. Menghasilkan tamatan yang professional, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
2. Mengembangkan Pendidikan yang berwawasan kebangsaan dan memiliki daya saing tinggi.
3. Meningkatkan kerjasama dengan industry pariwisata di dalam maupun di luar negeri.
4. Menanamkan nilai-nilai etika dan estetika serta jiwa kewirausahaan
5. Membudayakan kepedulian terhadap lingkungan.

### 1.4 Prestasi SMKN 57 Jakarta

Prestasi yang diraih SMKN 57 Jakarta dari Tingkat Sekolah sampai Tingkat Nasional cukup banyak. Daftar prestasi dapat dilihat pada halaman lamporan prestasi SMKN 57 Jakarta, yang merupakan sebagian dari prestasi yang telah diraih oleh siswa siswi SMKN 57 Jakarta dalam 3 tahun terakhir.

- Tahun 2017

Lomba Pidato B. Jepang Bunkasai SMK se Jabodetabek ke-16 1



Lomba Presentasi B. Jepang Bunkasai SMK se Jabodetabek ke-16 Hrp. 2
Lomba Rodoku B. Jepang Bunkasai SMK se Jabodetabek ke-16 2
LKS UPW tingkat Provinsi DKI Jakarta 1
LKS Restaurant Service tingkat Provinsi DKI Jakarta 1
LKS Cooking tingkat Provinsi DKI Jakarta Hrp. 1
LKS Perhotelan tingkat Provinsi DKI Jakarta Hrp. 1
Turnamen Futsal tingkat SMA/SMK se Jabodetabek 3 Salon culinaire 2017
Family style Hot Cooking 3
Family style Hot Cooking 3
Family style Hot Cooking 3
Australian Beef 3
Asian Creative canape 3
Plated Dessert 3
Asian Creative canape Hrp. 1
Seafood Lee Kum Kee Hrp. 1

Australian Beef Hrp. 1
Seafood Lee Kum Kee Hrp. 1
Potato USA Hrp. 1
Fushion Sushi Hrp. 1
Fushion Sushi Hrp. 1
Fish Tabasco Hrp. 1
Fish Tabasco Hrp. 1
Memasak Kue dari tepung MOKAF 2
Memasak Kue dari tepung MOKAF 2
Memasak Kue dari tepung MOKAF 3
Memasak Kue dari tepung MOKAF 3
Olimpiade olahraga siswa nasional Silat nomor Seni tk. Kotamadya Jaksel 1
Olimpiade olahraga siswa nasional Silat nomor Tanding tk. Kotamadya Jaksel 1
Olimpiade olahraga siswa nasional Karate nomor Kata tk. Kotamadya Jaksel Hrp 1

Olimpiade olahraga siswa nasional Karate nomor Komite tk. Kotamadya Jaksel 1
Olimpiade Guru Nasional Mata Pelajaran Bhs. Indonesia tk. Kotamadya Jaksel 2
LKS UPW tingkat Nasional 1
LKS Restaurant Service tingkat Nasional 2
Guru Berprestasi tingkat Wilayah Kota adm. Jakarta Selatan 1
Guru Berprestasi tingkat Provinsi DKI Jakarta 2
Lomba Futsal antar pelajar SMA/SMK se DKI Jakarta 1
Lomba Paduan Suara Lagu Perjuangan Karya H. Mutahar antar pelajar SMA/SMK se DKI Jakarta Hrp 1
Lomba Cipta Kreasi Bogasari Hrp 1
Olimpiade Sains Nasional (OSN) Guru Tahun 2017 Jenjang SMK Bidang Studi Penjasorkes Sudin Pendidikan Wil. II Kota Adm. Jakarta Selatan Hrp. 1
Olimpiade Sains Nasional (OSN) Guru Tahun 2017 Jenjang SMK Bidang Studi Sejarah Sudin Pendidikan Wil. II Kota Adm. Jakarta Selatan Hrp. 1



Olimpiade Sains Nasional (OSN) Guru Tahun 2017 Jenjang SMK Bidang Studi Bhs. Indonesia Sudin Pendidikan Wil. II Kota Adm. Jakarta Selatan 2
Lomba Pidato B. Jepang tingkat SMA se Jabodetabek di Universitas Darma Persada 3
Turnamen Bola Voli Putra tingkat SMA/SMK di Jakarta Internasional School 3
Lomba Vocal Grup di SMAN 34 Jakarta 3
FLS2N SMK Wilayah II Kota Adm. Jaksel Kategori Lomba Solo Piano Klasik 2
FLS2N SMK Wilayah II Kota Adm. Jaksel Kategori Lomba Gitar Klasik Hrp. 3
FLS2N SMK Wilayah II Kota Adm. Jaksel Kategori Lomba Menyanyi Solo Hrp. 1
FLS2N SMK Wilayah II Kota Adm. Jaksel Kategori Lomba Film Pendek Hrp. 3
LKS SMK Wilayah II Kota Adm. Jaksel bidang lomba Tourist Industry 1

LKS SMK Wilayah II Kota Adm. Jaksel bidang lomba Tourist Industry 2
LKS SMK Wilayah II Kota Adm. Jaksel bidang lomba Tourist Industry 3
LKS SMK Wilayah II Kota Adm. Jaksel bidang lomba Tourist Industry Hrp.1
LKS SMK Wilayah II Kota Adm. Jaksel bidang lomba Hotel Accommodation 1
LKS SMK Wilayah II Kota Adm. Jaksel bidang lomba Hotel Accommodation 2
LKS SMK Wilayah II Kota Adm. Jaksel bidang lomba F&B Service Hrp. 1
LKS SMK Wilayah II Kota Adm. Jaksel bidang lomba F&B Product Hrp.2

### 1.5 Data Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Total
1	Tenaga Administari	2
2	Tenaga Teknis Keuangan	2

3	Kepala Tata Usaha	1
4	Tenaga Perpustakaan	2
5	Penjaga Sekolah	2





### 1.10 Struktur Organisasi SMKN 57 Jakarta



### 1.11 Struktur organisasi tata usaha SMKN 57 Jakarta



### 1.12 Fasilitas Sekolah / Sarana Prasarana

Ruang Teori dilengkapi LCD Proyektor
Laboratorium computer
Laboratorium Bahasa
Laboratorium IPA
Laboratorium CSR ( <i>Computer Reservation System Airlines</i> )
Laboratorium Fidelio ( <i>Hotel Reservation System</i> )
Laboratorium Pastry
Laboratorium <i>Kitchen</i>
Laboratorium Tata Hidang
Laboratorium <i>Front Office</i>
Laboratorium <i>House Keeping</i>
Ruang Seni Budaya
Ruang SAS ( <i>Self Access Student</i> )
Ruang ICT ( <i>Information and Communication Technology</i> )
Ruang Multimedia
Perpustakaan
Ruang UKS

Ruang OSIS & Paskibra
Masjid
Kantin dan Kopersi
Lapangan Tenis
Lapangan Basket
Lapangan Futsal
Lapangan volley
Aula "GRAHA 57"
Hotel Training "Pradana"
<i>Travel Agency "Vida Tour &amp; Travel"</i>
Restoran "New Ragoon"
Minimarket "New Ragoon"
Sistem nilai online
Sistem absen online
Sistem bahan ajar online
Perpustakaan digital



## B. Deskripsi Temuan Evaluasi

### 1) Temuan dan Bahasan

Di SMKN 57 Jakarta selain menerapkan teaching factory juga sekolah ini juga menerapkan kelas Horison dimana kelas Horison ini bekerja sama dengan hotel Horison, dimana anak belajar langsung di hotel Horison dengan waktu pembelajaran yang telah disepakati oleh hotel horizon dan SMKN 57.

Pada tahun pertama masa pengenalan siswa siswi kelas X telah diberikan informasi bahwa siswa akan mengikuti kelas horizon dengan sistem seleksi hotel. Sistem seleksi dilakukan oleh pihak hotel horizon dimana siswa yang memenuhi kriteria bisa mengikuti praktik langsung di hotel horizon.

BLUD adalah satuan kerja perangkat dengan dibentuk BLUD Smk diharapkan tidak perlu lagi meminta modal kepada nagara dan melaporkan pendapatannya ke kes nagara. BLUD di Smk boleh mendapatkan keuntungan yang mana keuntungan tersebut bisa untuk memajukan sekolah tersebut dari menagadakan berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Model CIPP yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini merupakan singkatan dari awal dari empat huruf awal yaitu *Context Evaluation* (Evaluasi terhadap konteks), *Input Evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *Prosess Evaluation* (evaluasi terhadap proses), dan *Product Evaluation* (Evaluasi terhadap hasil).

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program

kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sistem.

Berdasarkan hal diatas, maka pembahasan penelitian ini fokus dalam evaluasi terhadap implementasi pelaksanaan program *Teaching Factory* pada bidang Perhotelan di SMKN 57 Jakarta, dan lebih lanjut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks)

Evaluasi konteks pada penelitian ini difokuskan pada kondisi lingkungan yang mendukung, meliputi : (a) Visi dan Misi dan Tujuan Sekolah, (b) Kerjasama sekolah dengan DU/DI dan (c) Kurikulum sebagai acuan. Ketiganya diuraikan sebagai berikut:

#### a. Visi - Misi dan Tujuan Sekolah

Visi sekolah dirumuskan berdasarkan masukan dari berbagai warga sekolah dan pihak pihak yang berkepentingan selaras dengan visi institusi diatasnya serta visi Pendidikan nasional, untuk mewujudkan visi maka dijabarkan dalam langkah langkah kegiatan atau tindakan yang disebut dengan misi dan hasil penyelenggaraan Pendidikan yang ingin dicapai tertuang dalam tujuan sekolah.

Visi misi dan tujuan sekolah sekolah SMKN 57 dilandasi oleh analisis Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan Pemetaan Mutu Pembelajaran (PMP) dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan semua unsur penunjang yang ada disekolah. Perumusan visi misi dan tujuan sekolah melibatkan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program, kasubag TU, komite/perwakilan wali orang tua, dan DUDI.

Pembelajaran *teaching factory* adalah salah satu kegiatan yang menunjang ketercapaian dari visi misi sekolah, SMKN 57 Jakarta mendukung dan menetapkan kegiatan pembelajaran *teaching factory* sebagai kegiatan wajib dan tertuang dalam kurikulum sekolah.

**b. Kerjasama dengan DU/DI**

Kurikulum 2013 sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di sekolah yang disusun bersama antara sekolah dan masyarakat (Institusi Pasangan / Industri) dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, sekaligus merupakan wahana berkontribusi bagi DU/DI terhadap upaya pengembangan pendidikan di SMK, kemudian diperkuat dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**c. Kurikulum yang dijadikan acuan**

Kurikulum 2013 merupakan salah satu pendukung dalam keterlaksanaan program pembelajaran *teaching factory*, hal tersebut tertuang dalam kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengakulturasi model penyelenggaran Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara SMK dan Instutional Pasangan (DU/DI) yang memadukan secara sistematis dan sistematik program Pendidikan di sekolah (SMK) dan program latihan penguasaan keahlian di dunia kerja (DU/DI)
- 2) Membagi topik topik pembelajaran dari kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan di sekolah (SMK) dan yang dapat dilaksanakan di



Institusi pasangan (DU/DI) sesuai dengan sumber daya yang tersedia di masing masing pihak.

- 3) Memberikan pengalaman kerja langsung (*real*) kepada peserta didik dalam rangka menanamkan (*internalize*) iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja.
- 4) Memberikan bekal etos kerja yang tinggi bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja dalam menghadapi tuntutan pasar kerja global.<sup>35</sup>

## **2. Input Evaluation (Evaluasi Masukan).**

Tahap kedua dari evaluasi ini adalah input evaluasi (evaluasi masukan). Evaluasi ini mencakup melakukan identifikasi *asset* dan faktor lain yang mendukung pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory*

Kemudian evaluasi masukan atau input pada implementasi dalam pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* meliputi: (a) ketersediaan sarana dan prasarana, (b) sumber daya manusia, (c) karakteristik siswa, dan perencanaan program pembelajaran *teaching factory*.

Evaluasi input dapat berisi segala sumber daya yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan / implementasi program, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Praktik Kerja Lapangan (PKL) Sekolah Menengah Kejuruan, Handout Pendamping Kurikulum 2013 SMK Tahun 2015 Direktorat PSMK Dirjen Dikdasmen, hal 2-3

### a. Ketersediaan Sarana Prasarana

#### 1). Ketersediaan Ruang Belajar.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah banyak faktor yang mempengaruhi dapat dan tidaknya proses belajar mengajar berjalan efektif, kenyamanan ruang belajar merupakan faktor *intern* yang harus diperhatikan. Kenyamanan belajar diruang kelas merupakan masalah sederhana namun dapat mempengaruhi belajar anak secara total.

SMKN 57 Jakarta memiliki ruang belajar, ruang praktik, yang mencukupi sesuai dengan jumlah kelompok belajar, hal tersebut menciptakan suatu kondisi lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran yang baik.

Kondisi lingkungan yang tidak kalah penting adalah tata letak sekolah yang dikelilingi dengan lingkungan yang asri , bersih dan nyaman, jauh dari kebisingan, kemudian tata letak ruang kelas yang disusun sedemikian rupa menambah kondusifnya kondisi belajar.

#### 2). Ketersediaan alat pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar media pembelajaran adalah suatu yang dijadikan saran penghubung untuk mencapai pesan yang harus dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar, termasuk didalamnya adalah alat pembelajaran.

Yang dimaksud dengan alat pembelajaran adalah setiap pembelajaran yang dapat menunjang efektifitas dan efisien pembelajaran. SMKN 57 Jakarta memiliki ketersediaan alat pembelajaran disetiap kelas, sebagai contoh LCD yang memiliki manfaat diantara memperjelas penyajian pesan dari guru kepada peserta didik agar tidak berbentuk kata kata saja dan dapat mengatasi keterbatasan ruang waktu dan indera misalnya pada penggunaan LCD tadi.

### 3). Ketersediaan alat alat praktik

Alat praktik untuk peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan berbeda dibandingkan dengan alat praktik yang digunakan untuk jenjang sekolah lainnya. Tentu saja karena peserta didik SMK dituntut untuk memiliki keterampilan atau kecakapan sebagaimana bidang atau kejuruan yang dipilihnya.

Ketersediaan alat alat praktik digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan efisien serta agar mampu mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, karena peserta didik SMK lebih banyak menghabiskan waktunya dengan metode praktik sehingga ketersediaan alat alat praktik menjadi sangat penting.

SMKN 57 Jakarta memiliki laboratorium atau ruang praktik yang cukup dengan jumlah jurusan, seperti ruang teori dilengkapi LCD proyektor, laboratorium computer, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium CSR (*Computer Reservation System Airlines*), laboratorium Fidelio (*Hotel*



*Reservation System*), *laboratorium pastry*, *laboratorium kitchen*, *laboratorium tata hidang*, *laboratorium front office*, *laboratorium house keeping*, ruang seni budaya, ruang SAS (*Self Access Student*), ruang ICT (*Information and Communication Technology*), ruang multimedia, hotel training “Pradana”, travel agency “Vida Tour & Travel”, restoran “New Ragoon”, minimarket “New Ragoon” dan perpustakaan digital untuk mendukung proses belajar mengajar.

Ketersediaan alat alat praktik yang lengkap di SMKN 57 Jakarta merupakan kondisi lingkungan yang mendukung proses kegiatan pembelajaran disekolah. Namun demikian *computer* dan alat praktik lainnya pada tiap jurusan membutuhkan perawatan secara berkala sehingga keberlangsungan operasional akan tetap terjaga.

#### 4). Ketersedian Sumber Belajar (Perpustakaan).

Ketersedian perpustakaan di lingkungan sekolah sangat dibutuhkan sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai bagian dari layanan dalam memenuhi minat baca peserta didik serta sebagai sumber belajar dengan menyediakan bahan bahan bacaan atau koleksi bahan pustaka serta informasi lainnya terutama yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Perpustakaan merupakan salah satu prasarana yang harus dipenuhi untuk mendukung proses pembelajaran dalam setiap satuan Pendidikan. Perpustakaan mempunyai peran penting sebagai penunjang kegiatan

pembelajaran karena perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu pusat belajar bagi peserta didik dalam berbagai macam pengetahuan.

SMKN 57 Jakarta memiliki kurang lebih 2000 judul buku, yang bisa diakses secara online, baik buku pendukung pelajaran maupun fiksi dan non fiksi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi warga sekolah khususnya siswa dan guru. Dan juga terdapat *BI corner* di sudut ruangan perpustakaan yang merupakan sumbangan sarana dan prasarana yang diberikan oleh Bank Indonesia yang meliputi rak buku, buku, TV, dan sofa.

#### 5). Ketersediaan Ruang Praktik

Ketersediaan ruang praktik di SMKN 57 Jakarta memfasilitasi peserta didik untuk memahami dan menguasai serta mengembangkan bidang keahlian secara maksimal dengan praktik langsung. Diruang praktik itu para peserta didik akan menjumpai dan belajar secara *real* dan jelas baik bidang pekerjaan yang akan dihadapkan di DU/DI maupun pada saat mereka bekerja setelah mereka lulus, sehingga pemikiran pemikiran kreatif akan muncul dan dapat menemukan cara cara baru yang dapat dikembangkan sesuai kreatifitas siswa.

Guru pun lebih mudah menyampaikan materi dengan bimbingan praktik secara langsung, teori yang diberikan akan menjadi lebih jelas atau mudah dipahami oleh para peserta didik. Para peserta didik melakukan pembuktian teori yang disampaikan oleh guru, kemudian berlatih mengaplikasikan pelajaran dengan bimbingan guru mereka.

## b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor penentu, komponen *input* terpenting bagi keberhasilan peserta didik, sumber daya manusia pada komponen *input* diantaranya: jenjang Pendidikan guru, latar belakang Pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu dan pengalaman mengajar produktif.

### 1). Jenjang Pendidikan Guru (Kualifikasi Akademik Guru)

Kualifikasi guru dapat dipandang sebagai sebagai pekerjaan yang membutuhkan kemampuan yang mempuni, yang berbeda sesuai dengan tingkatannya.

Dijelaskan dalam Undang Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bab IV bagian kesatu kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pasal 8 dan 9 sebagai berikut:

#### a). Pasal 8

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi Pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional.

#### b). Pasal 9



Kualifikasi akademik sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui Pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.<sup>36</sup>

Selanjutnya kualifikasi guru diperjelas kembali dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, point A sebagai berikut: kualifikasi akademik guru SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dengan harus memiliki kualifikasi akademik Pendidikan minimum diploma empat (D- IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan / diampu dan diperoleh dari program studi terakreditasi.

## 2). Latar Belakang Pendidikan Guru Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu.

Pendidikan adalah modal dasar untuk menciptakan SDM yang unggul, dimana Pendidikan (guru) memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru diharapkan dapat menunjukan kepada peserta didik tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (psikomotor). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama adalah pada aspek pembelajaran.

Seorang guru harus mampu mengajar sesuai dengan latar belakang bidang studinya masing masing agar tujuan dari bidang studi yang diampu dapat dicapai dengan baik terhadap peserta didik. Jika ada guru yang *mismatch* (tidak sesuai) akan berpengaruh pada kompetensi guru dan kualitas pembelajaran tertentu.

<sup>36</sup> Sinar Grafika. 2005.

Guru guru di SMKN 57 Jakarta memiliki kualifikasi akademik yang baik, mereka mengajar mata pelajaran yang sesuai antara jurusan atau keahlian yang dimiliki dan mata pelajaran yang diampu.

### 3). Pengalaman mengajar guru produktif.

Pengalaman mengajar sebagai bagian dari pengalaman kerja yang dimiliki oleh guru untuk dapat mengatasi permasalahan dalam tugasnya. Dengan adanya pengalaman mengajar diharapkan guru akan dapat mengembangkan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman, sebab guru dituntut untuk menyesuaikan ilmu dan keterampilannya dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang.

Semakin banyak pengalaman bermanfaat yang dimiliki seorang guru akan berpengaruh terhadap kompetensi *professional* guru tersebut. Guru yang kaya pengalaman akan lebih tanggap dengan masalah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar karena pengalaman pengalaman bermanfaat yang dimilikinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan selama ia menjalankan tugasnya sebagai guru SMKN 57 Jakarta sebagai sekolah kejuruan memiliki guru produktif yang memiliki pengalaman mengajar diatas 5 tahun, berbekal inilah SMKN 57 Jakarta memiliki peluang besar sebagai sekolah unggulan dalam kompetensi kejuruannya.

### c. Karakteristik Siswa

Karakter yang harus dimiliki peserta didik ketika mereka melaksanakan pembelajaran *teaching factory* diantaranya adalah disiplin mencakup inisiatif dan wawasan, juga sikap aktif dalam bekerja.

### 1). Kedisiplinan

Secara etimologi , disiplin berasal dari Bahasa latin, *desclipina*, yang menunjukkan kepada kegiatan abelajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahsa inggris, *discipline*, yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri. <sup>37</sup>

Secara terminologis, banyak pakar yang mendefinisikan disiplin, Tulus Tu'u mengartikan kedisiplinan sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan peraturan, nilai nilaidan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu anantara lain, jika dirinya berdisiplin baik, maka akan memberikan dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya dimasa mendatang. <sup>38</sup>

Dari wawancara, peserta didik SMKN 57 Jakarta memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup baik, ketidak disiplin yang mereka lakukan hanya pada tingkat lupa meminta ijin atau tidak memberikan informasi ketika mereka berhalangan hadir namun tidak sampai menggung pekerjaan mereka, karena teman yang sekelompok nya akan siap menggantikan temennya yang tidak hadir hari itu.

### 2). Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interkasi yang tinggi anantara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan susasan kelas menjadi

<sup>37</sup> Tulus Tu'u. Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa. (Jakarta: Grasindo 2004). hal.

<sup>38</sup> Tulus Tu'u. op.cit, hal. Viii



segar dan kondusif, dimana masing masing siswa dapat melibatkan kemampuan semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Keaktifan peserta didik dikelas dapat mempengaruhi keaktifan mereka di industri. Keaktifan siswa SMKN 57 Jakarta dinilai cukup baik, dalam proses pembelajaran *teaching factory*. Keaktifan sangat diperlukan didalam dunia kerja, munculnya, ide ide, inovasi kreativitas dapat muncul dengan adanya keaktifan seseorang sehingga produktivitas perusahaan berjalan dengan efektif dan efisien.

#### **d. Perencanaan Program Pembelajaran *Teaching Factory***

##### **1). Pembagian tugas membimbing siswa.**

Pembimbing adalah guru yang diberi tugas mempersiapkan, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing siswa siswi selama pembelajaran *teaching factory*. Pembagian pembimbing disesuaikan bidang keahlian guru oleh kepala program dan atas persetujuan kepala sekolah SMKN 57 Jakarta.

##### **2). Buku panduan Siswa**

Buku panduan yang disusun oleh kepala sekolah, waka Hubin dan para kepala program. Sebagai panduan bagi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran *teaching factory*. Berisi format aktifitas mereka dari mulai mereka bekerja hingga penilaian hasil pembelajaran *teaching factory*.

### 3. *Prosess dan Evaluation ( EvaluasiProses).*

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa saja yang perlu diperbaiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuka pada “ apa “ (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi program diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.<sup>39</sup>

Pada evaluasi proses membahas tentang pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*, Meliputi 1) materi pembekalan, 2) monitoring pembimbing 3) penggunaan peralatan sesuai dengan keahlian siswa. Evaluasi proses tentang pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Materi Pembekalan

Pembekalan *teaching factory* ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang dunia industry sebelum mereka terjun langsung kelapangan kerja. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dilaksanakan mulai dari kelas sepuluh di semester satu. *Teaching factory* ini merupakan program sekolah yang sudah berjalan sejak lama.

Kegiatan ini dapat menjadi sarana mempromosikan tenaga didik siap kerja yang dimiliki SMKN 57 Jakarta. Adapun materi pembekalan yang

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin. Evaluasi program oendidikan: pedoman teoritis, praktis bagi mahasiswa dan praktisi Pendidikan. Cetakan ketiga. (Jakarta: Bumi aksara, 2009)

disampaikan kepada seluruh peserta didik yaitu materi keselamatan kerja, *character building*, 5 S(senyum, salam, sapa, sopan, santun), penulisan dan penyusunan laporan, motivasi kerja dan *team work*.

Pembekalan sudah dirancang sedemikian baik namun ada kalanya peserta didik tidak memperhatikan secara seksama isi dari pembekalan tersebut sehingga ketidak pahaman mereka apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana melaksanakan program pembelajaran *teaching factory* menimbulkan kendala bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran *teaching factory*.

## **2) Monitoring oleh Pembimbing**

Monitoring dapat diartikan sebagai pengawasan atau pemantauan. Istilah ini sekali pun istilah asing, sudah sering terdengar dalam percakapan umum. Berbagai pihak menggunakannya untuk berbagai peruntukan umum. Monitoring merupakan salah satu cara untuk mengetahui kekurangan, kelemahan, dan kekuatan dalam segi perencanaan dan implementasi kegiatan/program.

Monitoring oleh pembimbing berfungsi untuk memonitor sampai sejauh mana siswa melakukan aktivitas pembelajaran *teaching factory*. pembimbing melakukan monitoring untuk melihat perkembangan dan hambatan peserta didik pada pembelajaran *teaching factory*.

## **3) Penggunaan Peralatan Sesuai Dengan Keahlian peserta didik**

Pada program studi perhotelan di SMKN 57 Jakarta memiliki tempat praktik yaitu hotel Pradana. yang didukung oleh peralatan praktiknya seperti



kamar tidur, *restaurant* dan ruang laundry yang memadai sehingga ketika terjun langsung ke dunia kerja mereka sudah terbiasa menggunakan peralatan peralatan tersebut sehingga jika peserta didik mengoperasikan peralatan yang sama atau dengan alat yang berbeda mereka dapat mengoperasikannya dengan baik, meskipun pertama tama harus dipandu oleh pembimbing.

#### 4. *Product Evaluation* (Evaluasi Produk).

Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan – keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Pengembangan dicapai dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan.

Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan dan menyusun penafsiran secara rasional.

Pada evaluasi produk pembahasannya adalah tentang hasil penilaian laporan pembelajaran *teaching factory* peserta didik. Setelah selesai melaksanakan pembelajaran *teaching factory* maka peserta didik wajib membuat laporan tentang kegiatan atau aktifitasnya secara hari perhari, dengan tata cara yang telah tercantum dalam buku panduan atau dalam jurnal kegiatan.

Setelah laporan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* peserta didik selesai dibuat dengan bimbingan guru pembimbing materi, maka peserta

didik berhak memperoleh nilai dari hasil penilaian laporan pelaksanaan pembelajaran yang selesai dibuatnya.

### C. Temuan dan Pembahasan Evaluasi

#### 1. *Context Evaluation* ( Evaluasi Masukan )

Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang kondisi lingkungan yang mendukung program pembelajaran *teaching factory* di SMKN 57 Jakarta antara lain adanya Visi dan Misi sekolah, kerjasama sekolah dengan DU/DI, dan kurikulum yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory*.

Pembahasan evaluasi konteks dimulai dengan pembahasan Visi dan Misi sekolah. SMKN 57 Jakarta pada poin 1 dan 2 adalah:

- 1). Menghasilkan tamatan yang professional, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
- 2). Mengembangkan pendidikan yang berwawasan kebangsaan dan memiliki daya saing tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan program pembelajaran *teaching factory* yang merupakan salah satu bentuk implementasi *link and match* melalui pembelajaran *teaching factory* guna meningkatkan kompetensi lulusan dan kesesuaian dengan tuntutan dan kebutuhan dunia kerja. Melalui program pembelajaran *teaching factory* peserta didik diharapkan menjadi tenaga terampil dibidangnya yaitu tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia kerja. Program

pembelajaran *teaching factory* di SMKN 57 Jakarta menjadi salah satu program yang menunjang ketercapaian dari Visi dan Misi sekolah.

Sejalan dengan kurikulum 2013 yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran *teaching factory* hal tersebut tertuang dalam tujuan pembelajaran *teaching factory*.

## **2. Input Evaluation ( Evaluasi Masukan )**

Pada evaluasi masukan atau input pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory*, meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, karakteristik siswa dan perencanaan pembelajaran *teaching factory* yang sesuai dengan misi sekolah.

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung program pembelajaran *teaching factory* serta upaya membangun mutu Pendidikan, sesuai dengan standar evaluasi pada misi sekolah yaitu Mengembangkan Pendidikan yang berwawasan kebangsaan dan memiliki daya saing tinggi.

SMKN 57 Jakarta memiliki ruang kelas, ruang praktik atau laboratorium sejumlah jurusan yang ada, yang didukung oleh peralatan praktik dan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Tenaga pendidik khususnya guru produktif yang berpengalaman, kualifikasi akademik yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu merupakan sumber daya yang di miliki oleh SMKN 57 Jakarta yang sangat diharapkan sangat mampu mewujudkan cita cita dan tujuan SMK sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Dari hasil wawancara yang dilakukan ada keterbatasan guru produktif yang dimiliki pada jurusan perhotelan , sehingga



jam mengajar guru-guru produktif terlalu banyak. Dan mengingat guru senior yang akan memasuki masa pensiun hal ini perlu adanya regenerasi yang harus dipersiapkan.

Karakteristik peserta didik meliputi kedisiplinan dan keaktifan seperti yang disebutkan pada misi sekolah poin pertama yaitu menghasilkan tamatan yang *professional*, berimana, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Kedisiplinan yang dimiliki peserta didik akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya dimasa mendatang, jika di dalam dirinya sendiri telah tumbuh kesadaran sendiri untuk mengikuti dan mematuhi semua tata aturan yang berlaku dalam lingkungan tertentu. Karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran di industri melahirkan suasana bekerja menjadi bersemangat dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik terlibat semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Keterlaksanaan program pembelajaran *teaching factory* seperti dalam tujuan pembelajaran *teaching factory* di dalam kurikulum 2013, tidak akan berjalan dengan baik tanpa perencanaan yang baik. Perencanaan program pembelajaran *teaching factory* sudah cukup baik, dimulai dari diadakannya sosialisasi sebelum peserta didik melaksanakan pembelajaran *teaching factory*.

### **3. Process Evaluation (Evaluasi Proses)**

Evaluasi proses membahas tentang pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* meliputi materi pembekalan, monitoring pembimbing dan penggunaan peralatan sesuai dengan keahlian siswa.

Proses merupakan serangkaian langkah sistematis yang ditempuh untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* tertuang dalam tujuan pembelajaran *teaching factory* pada kurikulum 2013.

Langkah pertama dalam evaluasi proses yaitu memberikan sosialisasi atau pembekalan kepada peserta didik tentang pembelajaran *teaching factory*, diantaranya Kegiatan ini dapat menjadi sarana mempromosikan tenaga didik siap kerja yang dimiliki SMKN 57 Jakarta. Adapun materi pembekalan yang disampaikan kepada seluruh peserta didik yaitu materi keselamatan kerja, *character building*, 5 S(senyum, salam, sapa, sopan, santun), penulisan dan penyusunan laporan, motivasi kerja dan *team work*.

#### **4. Product Evaluation ( Evaluasi Produk )**

Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai, yang pada akhirnya adalah meningkatkan pelayanan untuk memenuhi kepuasan pelanggan, tertuang pada misi sekolah.

Pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan. Pada evaluasi produk pembahasannya adalah tentang hasil penilaian laporan pembelajaran *teaching factory* siswa. Setelah selesai melaksanakan pembelajaran *teaching factory* maka siswa wajib membuat laporan

tentang kegiatan atau aktifitasnya secara hari perhari, dengan tata cara yang telah tercantum dalam buku panduan atau dalam jurnal kegiatan.

Setelah laporan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* siswa selesai dibuat dengan bimbingan guru pembimbing materi, maka siswa berhak memperoleh nilai dari hasil penilaian laporan pelaksanaan pembelajaran yang selesai dibuatnya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor faktor yang mempengaruhi program pembelajaran *teaching factory* pada evaluasi konteks tentang kondisi lingkungan yang mendukung hanya membahas tentang kondisi lingkungan pada sekolah sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kondisi lingkungan yang mendukung, antara lain faktor yang berkaitan dengan peserta didik.
2. Adanya keterbatasan penelitian yaitu pada pengumpulan informasi menggunakan wawancara, karena terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya
3. Sulitnya mencari waktu, untuk mewawancarai informan, wawancara juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga kadangkala wawancara terputus dan mencari waktu lain untuk kembali mewawancarai informan yang sama.



## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* pada jurusan perhotelan di SMKN 57 Jakarta ditinjau dari evaluasi konteks difokuskan pada kondisi lingkungan yang mendukung meliputi: (a) Visi Misi Sekolah, (b) kerjasama dengan DU/DI, dan (c) kurikulum sebagai acuan.

Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dilaksanakan sebagai bentuk implementasi program link and match, salah satu program kegiatan yang menunjang ketercapaian Visi dan Misi sekolah, dan tujuan pembelajaran *teaching factory* yang tertuang dalam kurikulum 2013, dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan nasional yang menjadi landasan hukum pembelajaran *teaching factory*.

2. Ditinjau dari evaluasi masukan atau input, hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik SMKN 57 Jakarta jurusan perhotelan siap melaksanakan praktik kerja industry hal tersebut didukung oleh ketersediaan sarana prasarana yang memadai, guru produktif dan non produktif yang memiliki kualifikasi akademik yang baik dan berpengalaman, perencanaan yang telah dipersiapkan secara matang

Ketersediaan sarana dan prasarana di SMKN 57 Jakarta sangat mendukung proses pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory*, dengan lokasi sekolah yang nyaman, tata letak ruang belajar dan praktik yang kondusif, peralatan praktik yang memadai. Dan perpustakaan dengan koleksi buku yang bervariasi. Meskipun demikian hendaknya suatu keharusan mengupdate sarana dan prasarana agar mengikuti perkembangan zaman, agar tetap dapat digunakan dalam kondisi baik ketika hendak digunakan.

Hasil wawancara dengan guru produktif, peserta didik SMKN 57 Jakarta yang melaksanakan pembelajaran *teaching factory*, memiliki kepribadian yang baik termasuk didalamnya kedisiplinan dan keaktifan.

3. Pada evaluasi proses atau proses menunjukkan aktifitas pembelajaran *teaching factory* berjalan dengan baik hal ini didukung oleh administrasi kelengkapan pembelajaran *teaching factory* yang sudah cukup baik walaupun laporan pembelajaran *teaching factory* belum dikumpul dan dijilid menjadi sebuah laporan yang komplit.

Peserta didik SMKN 57 Jakarta sudah cukup cakap dalam mengoperasikan alat praktik kerja yang mendukung pekerjaannya di industry, hal tersebut berhubungan dengan kelengkapan alat praktik disekolah.

4. Pada evaluasi produk menunjukkan bahwa perolehan nilai hasil pembelajaran *teaching factory* sangat memuaskan dengan kelulusan 100%. Penilaian tersebut dilakukan dengan memperhatikan kehadiran, kedisiplinan, motivasi, mutu kerja, inisiatif, kreatifitas, prilaku dan keterampilan kerja siswa.

## B. Implikasi

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh, ada beberapa implikasi yang dapat disampaikan, yaitu :

1. program tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa di didukung oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar,
2. banyak faktor yang menentukan keberhasilan program pembelajaran *teaching factory* sehingga faktor faktor yang mempengaruhi harus senantiasa dikondisikan selalau terjaga agar efektifitas berjalannya program yang sudah baik akan lebih baik lagi.
3. Dalam pelaksanaan program pembelajaran *teaching factory* tentu ditemukan beberapa kondisi yang tidak mendukung oleh karena itu perlu peningkatan peran serta semua pihak yang terkait untuk menjaga keberlangsungan program tersebut agar tujuan Pendidikan nasional terwujud.
4. Efektivitas program pembelajaran *teaching factory* juga dipengaruhi oleh sistem yang dilaksanakan sekolah, sehingga perlu dimaksimalkan dan dilakukan evaluasi yang berkelanjutan.

## C. Rekomendasi

1. Program pembelajaran *teaching factory* adalah sebuah program wajib dari sekolah menengah kejuruan dilaksanakan secara terus menerus oleh siswa SMK yang dimulai oleh kelas XI.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa seluruh masyarakat sekolah berperan penting dalam keberhasilan program pembelajaran *teaching factory*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhaimi. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan :Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi*. Jakarta: Bumi Aksara, cet ketiga.
- Arikunto. 2012. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidkan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- DPSMK. 2008. *Model -Model Pembelajaran di SMK 2010-2014*. Jakarta: Depdiknas.
- Farida, Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Fuadi, Afnan. 2016. *Evaluasi program pembelajaran teaching factory di sekolah perikanan menengah*. *Jurnal PERSEPEKTIF ilmu Pendidikan – Vol 30 No 2* Oktober 2016.
- Ghani, Abd. Rahman A. 2014. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Griffin, Ricky W. 2006. *Business ,8<sup>th</sup> Edition*. NJ: Prentice Hall
- Kadarsiman, M. 2012. *Menejemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laura, Langbein dan Felbinger L Claire. 2006. *Public Program Evaluation :A Statical guide*. New York: M>B Shape inc
- M. Danang Hidayat. 2011. *Model Pembelajaran Teaching factory Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, Nomer 4 Februari 2011.
- Meolong, Lexy. 2000. *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) *Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan dan Buku Tes*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurmala. 2010. *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Diakses dari <http://klipingnurmala.bogspot.com>.

- Purba, Sonia Veronica .2009. *Implentasi teaching factory*. Yogyakarta: UNY Lumbung Pustaka
- Quaid, PM. et al. 2011. *Teaching factory. Proceedings, American Society for Engineering Education. San Luis Obispo: California Polytechnic State University*. Diakses dari <http://digitalcommons.calpoly.edu>. Diakses tanggal 3 Maret 2019
- Rahman, Fathur. 2011. *Menjalin Patnership Industri, Membangun SMK Lebih Maju*. Diakses dari <http://douparado.blogspot.com> . Diakses tanggal 3 Maret 2019
- Rsnaders, Chair James. 1994. *The Program Evaluation standards<sup>nd</sup> Edition How to Asses evaluations of Educational program*. California: Publication ,Inc
- S, Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparman, A. 2012. *Desain instruksional modern*. Jakarta:Erlangga
- Stufflebeam, Daniel L. 1999a. *Foundation Modelfor 21<sup>th</sup> Century Program Evaluation*. Kalamazoo. MI: The Evaluation Center, Western Michigan University.
- Syaodih. Nana. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahjusaputri, Sintha, Fitriani, Somariah dan Khuloq, Ihsana El. 2017. *The Implementation of Teaching factory And Its Implication To Vacational High School Student's Competence In The Industrial Area Of Jakarta Proviencie, Indonesia*. Jakarta: UHAMKA press, ISSN 2549-0974
- Wirawan. 2011. *Evaluasi teori ,model,metodologi,standar,aplikasi dan profesi ,Contoh Aplikasi Evaluasi Program : Pengembamgan Sumber Daya Manusia Program*
- Zaini, Muhamad. 2009. *Pengembangan Kurikulum. Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.